

**Kontribusi Harga diri terhadap Kenakalan Remaja pada
Siswa Dimoderasi Dukungan Sosial**

TESIS



Oleh

**M. SYAIFUDDIN
NIM. 230401220003**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

Kontribusi Harga diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Dimoderasi Dukungan Sosial

T E S I S

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Sains (M. Psi)

Oleh

M. SYAIFUDDIN
NIM. 230401220003

FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**Kontribusi Harga diri terhadap Kenakalan Remaja pada
Siswa Dimoderasi Dukungan Sosial**

TESIS

Oleh

M. SYAIFUDDIN
NIM. 230401220003

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP.197008132001121001

Dosen Pembimbing 2



Prof. Dr. Ali Ridho, M. Si
NIP.197804292006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.196710291994032001

PENGESAHAN

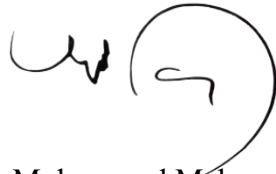
**Kontribusi Harga diri terhadap Kenakalan Remaja pada
Siswa Dimoderasi Dukungan Sosial**

T E S I S

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal, 06 Maret 2026

Susunan dewan penguji

Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si
NIP. 197605052005012003

Ketua Penguji



Dr. Fathul Lubabi Nuqul, M. Si
NIP.197605122003121002

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP.197008132001121001

Dosen Pembimbing 2



Prof. Dr. Ali Ridho, M. Si
NIP.197804292006041001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
Tanggal, 08 - April - 2026

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. SYAIFUDDIN

NIM : 230401220003

Program Studi : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul “ **Kontribusi Harga diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Dimoderasi Dukungan Sosial** “ adalah berhasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk yang disebutkan sebelumnya. Apabila di kemudian hari ada *clain* dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 - April - 2026

Penulis,



M. SYAIFUDDIN
NIM. 230401220003

MOTTO

“Remaja hebat bukan yang bebas tanpa batas, tetapi yang mampu mengendalikan dirinya.”

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain.”
(QS. Ali ‘Imran: 134)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan hasil karya saya ini sebagai salah satu bentuk ibadah saya kepada Allah SWT dan sebagai bukti cinta saya kepada Nabi Muhammad SAW. Terimakasih banyak Kepada diri saya sendiri yang terus berusaha untuk berjuang sampai di titik ini meskipun banyak cobaan yang dihadapi selama proses mengerjakan tesis ini. Terimakasih banyak untuk seluruh keluarga yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan serta kasih sayang yang begitu hangat.

Bapak H. Achmad, ibu Hj. Zahratul Huda dan Istri tercinta Nur Fadhilatul Alimah

Bapak, ibu dan istri yang saya sayangi. Terima kasih banyak atas segala doa yang tak pernah terhenti, pengorbanan, keikhlasan, perjuangan, semangat, dukungan, cinta dan kasih sayang, teladan, pelajaran, nasihat serta segala peluh keringat yang engkau korbankan demi cita-cita dan kebahagiaan anakmu. Semoga segala lelah yang bapak dan ibu lakukan selama ini mendapat balasan berupa Surga-Nya sehingga kita dapat berkumpul bersama kelak.

Kepada dosen pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si dan dosen pembimbing II Bapak Prof. Dr. Ali Ridho, M. Si telah memberikan banyak ilmu dan support hingga detik ini.

Kepada semua Guru, Dosen, Siswa terimakasih atas semua do'a dan ilmunya selama ini. Kepada semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu terimakasih atas dukungan dan semua pelajaran hidup yang saya dapatkan selama ini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta‘ālā atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama Nabi Akhir Zaman pembawa risalah kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Beberapa jenis ucapan terima kasih ditawarkan oleh Sang Ilahi, yang memberikan peneliti sebuah dorongan, kekuatan, lahir dan batin. Mereka diarahkan untuk memperkuat iman mereka kepada agama Islam, Bangsa, dan Negara agar mereka dapat melaksanakan tugas ini secara efektif. Peneliti menyatakan bahwa dalam penelitian ini, tidak menjadi masalah jika terdapat bantuan, dorongan, semangat, atau bimbingan dari beberapa organisasi.


Oleh karena itu, beserta ketulusan dan kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CARRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmuda, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si., selaku Dosen pembimbing I
4. Bapak Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si., selaku Dosen pembimbing II

5. Keluarga besar Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
7. Ibu dan ayah tercinta, dan saudara-saudara, terimakasih atas doa, serta kasih sayang yang selalu hadir sepanjang ini.
8. Istri tercinta, Nur Fadhilatul Alima, terimah kasih atas cinta, support, serta kesabarannya, yang menjadi pendamping hidup bagi penulis.
9. Semua siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan.
10. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya rekan-rekan seangkatan pada Program Magister Psikologi atas segala bentuk dukungan, semangat, serta kerja sama yang telah diberikan.

Menurut peneliti, Masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat skeptis terhadap kritik dan saran yang mendukung validitas penelitian ini dalam jangka panjang. Pada kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat, baik di dunia nyata maupun di akhirat.

Malang, 08 – April -2026



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN	II
PENGESAHAN.....	III
SURAT PERNYATAAN	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
ABSTRAK	XIV
ABSTRACK	XV
ملخص.....	XVI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Masalah.....	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II	16
KAJIAN TEORI.....	16
A. Kajian Teori Harga diri	16
1. Definisi Harga diri.....	16
2. Aspek-Aspek Harga diri.....	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga diri	20
4. Harga diri dalam Perspektif Islam.....	27
B. Kenakalan Remaja	28
1. Definisi Kenakalan Remaja.....	28
2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	31

3. Faktor-Faktor Yang Mengkontribusi Terhadap Kenakalan Remaja.....	34
4. Kenakalan Remaja dalam perspektif Islam.....	38
C. Dukungan Sosial.....	39
1. Definisi Dukungan sosial	39
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	42
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan sosial	43
4. Dukungan sosial dalam Perspektif Islam	45
D. Pengaruh harga diri terhadap perilaku kenakalan remaja	45
E. Pengaruh Dukungan sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	46
F. Pengaruh Dukungan sosial Sebagai Moderasi Harga diri Terhadap Kenakalan Remaja.....	48
G. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III.....	53
METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Rancangan Penelitian	53
B. Identifikasi Variabel Penelitian	53
C. Definisi Operasional Variabel	54
D. Populasi dan Sampel Penelitian	56
E. Teknis Pengumpulan Data	57
F. Validitas dan Reliabilitas	61
G. Teknis Analisis Data.....	63
H. Asumsi- Asumsi	64
1. Normalitas	64
2. Linearitas.....	64
3. Multikolinearitas	65
4. Heteroskodastistas.....	65
I. Uji Hipotesis	66
1. Analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	66
2. Uji Parsial (Uji t).....	67
3. Uji Simultan (Uji F).....	68
4. Uji Koefisien Determinan (R2).....	68

BAB IV	70
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Gambaran Lokasi Penelitian	70
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	70
3. Jumlah Subjek Penelitian	71
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	71
5. Deskripsi Karakteristik Responden.....	72
6. Deskripsi Jawaban Responden.....	74
B. Deskripsi Variabel Harga diri.....	74
C. Deskripsi Variabel Kenakalan Remaja.....	76
D. Deskripsi Variabel Dukungan Sosial.....	77
E. Validitas dan Reliabilitas.....	78
1. Validitas.....	78
2. Reliabilitas	81
F. Uji Moderated Regression Analysis (MRA).....	82
G. Pembahasan.....	85
1. Pengaruh Harga diri Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	85
2. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja.....	88
3. Pengaruh Dukungan Sosial Sebagai Moderasi Harga diri Terhadap Kenakalan Remaja.....	91
BAB V.....	96
PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skala Likert Modifikasi	59
Tabel 3. 2 blue print Harga diri.....	59
Tabel 3. 3 blue print Kenakalan Remaja.....	60
Tabel 3. 4 blue print Dukungan sosial	61
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Harga diri	75
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kenakalan Remaja	76
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dukungan Sosial	78
Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Item	79
Tabel 4. 5 Hasil Reliabilitas.....	82
Tabel 4. 6 Analisis Regresi Moderasi dan Model Summary	83
Tabel 4. 7 Tabel Hasil Uji Hipotesis dan Moderasi.....	84
Tabel 4. 8 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	88
Tabel 4. 9 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	91
Tabel 4. 10 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Gambar 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	73

ABSTRAK

M. SYAIFUDDIN 230401220003, Kontribusi Harga diri terhadap Kenakalan Remaja pada siswa dimoderasi Dukungan Sosial. Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Malang Malik Ibrahim Malang.

Fenomena yang terjadi di kalangan remaja yang berada pada masa transisi perkembangan rentan mengalami perubahan psikologi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perilakunya. Rendahnya kondisi psikologis positif, khususnya yang berkaitan dengan harga diri, dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Harga diri yang baik berperan sebagai faktor internal yang membantu remaja mengendalikan perilaku dan menyesuaikan diri dengan norma pendidikan. Selain itu, dukungan sosial dari orang tua dan lingkungan sekolah berfungsi sebagai faktor eksternal yang memperkuat harga diri serta menjadi pelindung terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja. Harga diri dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam menekan perilaku kenakalan, khususnya pada siswa MTsN 05 Pasuruan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga diri terhadap kenakalan remaja secara langsung dan menganalisis peran dukungan sosial dalam memperkuat pengaruh antara harga diri dengan kenakalan remaja.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi dan moderasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria adalah anak MTsN 05 Pasuruan yang berusia 12-17 tahun.

Hasil penelitian meliputi 1) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara harga diri dan kenakalan remaja 2) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan kenakalan remaja 3) Dukungan sosial terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja. Dukungan sosial berperan memperkuat pengaruh harga diri dalam menekan kenakalan remaja, dengan artian ketika dukungan sosial meningkat maka pengaruh harga diri dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja akan menjadi kuat. Hasil penelitian ini dapat di jadikan rujukan bagi pihak sekolah, orang tua dalam membuat strategi penurunan kenakalan remaja bagi siswa. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memperluas cakupan responden dari perbedaan gender serta metode lain seperti metode penelitian kualitatif.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Harga diri, Dukungan Sosial

ABSTRACT

M. SYAIFUDDIN 230401220003, The Contribution of Self-Esteem to Juvenile Delinquency in Students Moderated by Social Support. Master of Psychology, Faculty of Psychology, UIN Malang Malik Ibrahim Malang.

This phenomenon occurs among adolescents who are in a developmental transition period, vulnerable to psychological changes that can affect their well-being and behavior. Low positive psychological conditions, particularly those related to self-esteem, can increase the tendency for adolescents to engage in delinquent behavior. Good self-esteem acts as an internal factor that helps adolescents control their behavior and adapt to educational norms. In addition, social support from parents and the school environment serves as an external factor that strengthens self-esteem and acts as a protective factor against the emergence of juvenile delinquency. Self-esteem and social support play an important role in suppressing delinquent behavior, particularly among students at MTsN 05 Pasuruan.

This study aims to analyze the direct influence of self-esteem on juvenile delinquency and the role of social support in strengthening the relationship between self-esteem and juvenile delinquency.

The research method used in this study is quantitative with regression and moderation analysis. The sample selection in this study used purposive sampling. Subjects who met the criteria were students from MTsN 05 Pasuruan aged 12-17 years.

The results of the study include: 1) There is a significant negative effect between self-esteem and juvenile delinquency; 2) There is a significant negative effect between social support and juvenile delinquency; and 3) Social support has been shown to significantly moderate the relationship between self-esteem and juvenile delinquency. Social support plays a role in strengthening the influence of self-esteem in suppressing juvenile delinquency. This means that when social support increases, the influence of self-esteem in reducing juvenile delinquency becomes stronger. The results of this study can be used as a reference for schools and parents in developing strategies to reduce juvenile delinquency in students. This research can be continued by expanding the scope of respondents based on gender differences and using other methods, such as qualitative research.

Keywords: Juvenile Delinquency, Self-Esteem, Social Support

ملخص

م. سيف الدين ٢٣٠٤٠١٢٢٠٠٣، مساهمة تقدير الذات في جنوح الأحداث لدى الطلاب مع تأثير الدعم الاجتماعي. ماجستير في علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مالانج الإسلامية الحكومية، مالك إبراهيم مالانج.

تحدث هذه الظاهرة بين المراهقين الذين يمرون بمرحلة انتقالية في نموهم، وهم عرضة للتغيرات النفسية التي قد تؤثر على صحتهم النفسية وسلوكهم. ويمكن أن يؤدي انخفاض الحالة النفسية الإيجابية، وخاصة تلك المتعلقة بتقدير الذات، إلى زيادة ميل المراهقين إلى الانخراط في سلوكيات منحرفة. ويُعد تقدير الذات الجيد عاملاً داخلياً يساعد المراهقين على ضبط سلوكهم والتكيف مع المعايير التعليمية. بالإضافة إلى ذلك، يُعد الدعم الاجتماعي من الوالدين والبيئة المدرسية عاملاً خارجياً يعزز تقدير الذات ويعمل كعامل وقائي ضد ظهور جنوح الأحداث. ويلعب كل من تقدير الذات والدعم الاجتماعي دوراً هاماً في كبح السلوك المنحرف، وخاصة بين طلاب مدرسة باسروان الثانوية رقم ٥.

يلعب تقدير الذات والدعم الاجتماعي دوراً هاماً في كبح السلوك المنحرف، وخاصة بين طلاب مدرسة باسروان الثانوية رقم ٥. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل التأثير المباشر لتقدير الذات على جنوح الأحداث، وتحليل دور الدعم الاجتماعي في تعزيز العلاقة بين تقدير الذات وجنوح الأحداث.

استخدمت الدراسة المنهج الكمي، مع تحليل الانحدار والتعديل. واعتمدت الدراسة على أسلوب العينة الهادفة، تتراوح أعمارهم بين 12 و17 عاماً MTsN 05 Pasuruan حيث شملت عينة الدراسة طلاباً من مدرسة

وتضمنت نتائج الدراسة ما يلي: (1) وجود تأثير سلبي معنوي بين تقدير الذات وجنوح الأحداث؛ (2) وجود تأثير سلبي معنوي بين الدعم الاجتماعي وجنوح الأحداث؛ (3) تبين أن الدعم الاجتماعي يُعدّل بشكل ملحوظ العلاقة بين تقدير الذات وجنوح الأحداث. يلعب الدعم الاجتماعي دوراً في تعزيز تأثير تقدير الذات في الحد من جنوح الأحداث، مما يعني أنه كلما زاد الدعم الاجتماعي، ازداد تأثير تقدير الذات في الحد من جنوح الأحداث. يمكن الاستفادة من نتائج هذه الدراسة كمرجع للمدارس وأولياء الأمور في وضع استراتيجيات للحد من جنوح الأحداث. ويمكن مواصلة هذا البحث بتوسيع نطاق المشاركين ليشمل الفروق بين الجنسين، واستخدام مناهج أخرى، كالبحت النوعي.

الكلمات المفتاحية: جنوح الأحداث، تقدير الذات، الدعم الاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial paling signifikan yang telah ada sejak dulu dan membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Hal ini tidak hanya memengaruhi remaja secara pribadi, tetapi juga berdampak pada keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan (Bobyanti, 2023). Perilaku kenakalan tersebut seringkali mencerminkan tindakan yang menyimpang dari norma dan hukum yang ada di lingkungan masyarakat dan di lingkungan sekolah, seperti berkelahi, melawan guru, perusakan fasilitas sekolah, pencurian barang milik teman, serta perilaku destruktif lainnya. (Karlina, 2020). Di dalam mendukung remaja dalam menjalani kehidupan yang berkualitas terutama dalam konteks pendidikan. Terlebih pada fase remaja yang banyak mengalami perubahan diberbagai aspek kehidupan seperti perubahan fisik, psikologis, dan sosial pada masa ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tau yang tinggi, semangat yang megebu, serta keinginan untuk mencari identitas diri. Namun, ketika lingkungan keluarga, pendidikan, dan sosial tidak memberikan pembinaan serta pengawasan yang memadai, remaja rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja (Safri et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pola asuh permisif di dalam keluarga (Sun & Wang, 2023) Penelitian yang dilakukan oleh Rasidah (Indonesia et al., 2014)

menunjukkan hal serupa, bahwa semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Sebagai agen sosialisasi utama di keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Naarayan (2017), yang menyatakan bahwa orang tua yang berusia 50 tahun ke atas memiliki dampak negatif terhadap kenakalan remaja. Sehubungan dengan hal ini, penelitian oleh Simmons (2018) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang kasar dan temperamen cenderung lebih ofensif terhadap remaja.

Ada beragam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Salah satu kenakalan tersebut adalah perilaku merokok. Dari data yang didapatkan oleh World Health Organization (2009) tentang jumlah perokok per hari di Indonesia ada sekitar 63,2% dari seluruh jumlah laki-laki perokok yang berusia di atas 15 tahun. Selain itu, survei yang dilakukan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2019, data perokok pada anak sekolah usia 13–15 tahun mengalami peningkatan dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019, yang menunjukkan masih kuatnya kecenderungan perilaku merokok pada remaja awal. Sejalan dengan temuan tersebut, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak dengan persentase mencapai 56,5%, diikuti oleh kelompok usia 10–14 tahun sebesar 18,4%, sehingga menggambarkan fenomena meningkatnya prevalensi dan semakin dini usia mulai merokok di Indonesia, yaitu sebanyak 57,8% pelajar laki-laki dan

6,4% pelajar perempuan (Radian Ilmaska, 2022) Adapun Data dari World Health Organization (2023) mengatakan terdapat 1,2 miliar remaja yang berusia 10-19 tahun dari total 7,2 miliar orang di dunia atau setara dengan 18% dari total populasi dunia. Badan Pusat Statistik Nasional (2023) juga mencatat bahwa terdapat 44,25 juta remaja di Indonesia dengan usia 10-19 tahun (Deswita et al., 2023). Semakin meningkatnya jumlah remaja di Indonesia, maka semakin banyak juga permasalahan yang dialami remaja dalam tahap perkembangan (Nurliza et al., 2024).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam permasalahan remaja, di mana kasus kenakalan remaja meningkat dari 12,9% pada tahun 2017 menjadi 14% pada tahun 2018 (Tianingrum, 2019). Pada tahun 2023 menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus kenakalan remaja meningkat 17,5 % (Nugroho, 2023). Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga tinggi di kalangan remaja yang masih sekolah atau kuliah (24%). Kenakalan remaja juga meluas ke perilaku berisiko seksual, Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi hanya 33% yang tergolong baik, dengan 81% remaja telah berpacaran, dan 30% di antaranya telah melakukan hubungan seks pranikah, yang berujung pada kasus kehamilan tidak diinginkan dan aborsi sebesar 15% pada tahun 2018. Tren peningkatan dan keragaman kasus kenakalan remaja ini menunjukkan urgensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mendasari perilaku menyimpang tersebut. Hasil *Programme for Internasional Student Assesment*

(PISA, 2018) menunjukkan bahwa sekitar 41,1% siswa Indonesia mengalami perundungan. Angka tersebut berada di peringkat teratas di antara negara-negara anggota OECD yang rata-rata hanya mencapai 22,7% dari total keseluruhan. Akibatnya, Indonesia ada di urutan ke lima dari 78 negara dengan jumlah kasus perundungan tertinggi. Selain perundungan, sekitar 15% peserta didik Indonesia melaporkan mengalami intimidasi, 19% melaporkan mengalami di kucilkan dan 22% melaporkan barangnya dicuri, sebanyak 18% mengalami pembulian dengan di dorong (Ayuwandari et al., 2023). Data menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) selama 5 tahun terakhir (2016-2020) menunjukkan terdapat 506 kasus anak sebagai korban bullying dengan kekerasan fisik (penganiayaan, perkelahian, dll) dengan rincian yaitu pada tahun 2016 sejumlah 108, mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu sejumlah 112, pada tahun 2018 sejumlah 107, tahun 2019 sejumlah 121, dan pada tahun 2020 sebanyak 58kasus. Namun menurut data yang dikeluarkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023, terdapat 23 kejadian bulyying atau perundungan di sekolah pada bulan Januari hingga September. 50% dari 23 kasus tersebut terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Febriansyah & Yuningsih, 2024).

Sedangkan menurut (dalam Hamu & Rino, 2024) mengemukakan bahwa informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kasus bullying di bidang pendidikan pada Januari-Agustus 2023 sebanyak 2.355 pelanggaran perlindungan anak. Dengan rincian jumlah 87 kasus dimana anak-anak menjadi korban bullying di sekolah. Jenis bullying yang sering dialami korban adalah bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%) dan bullying mental (15,2%). Di tingkat pendidikan,

korban bullying terbanyak adalah siswa SD (26%), disusul siswa SMP (25%) dan siswa SMA (18,75%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan, diketahui bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah tersebut meliputi perilaku mencuri, berkelahi, melakukan perundungan (*bullying*), melawan guru, merokok, keluyuran waktu jam masuk, merusak fasilitas sekolah, serta menonton video yang tidak pantas. Guru BK menjelaskan bahwa perilaku kenakalan tersebut sepertinya disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga. Ketika siswa tidak memperoleh perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang memadai dari orang tua, mereka cenderung mengalami penurunan harga diri. Rendahnya harga diri ini membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan cenderung melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk kompensasi atas kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi. Dengan demikian, dukungan keluarga dan pembentukan harga diri yang positif memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku kenakalan remaja di lingkungan sekolah. (ibu Dia, Komunikasi Pribadi. 1- November-2025).

Untuk memvalidasi data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa siswa dan siswi. Hasil wawancara menunjukkan temuan yang konsisten, bahwa kenakalan remaja di MTS Negeri 05 Grati Pasuruan meliputi kebiasaan merokok di dalam kelas, berkelahi, melawan guru, nongkrong di luar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran, serta adanya perilaku ekstrem seperti menonton video pornografi secara berkelompok di dalam kelas. Temuan ini

menunjukkan bahwa kenakalan remaja di sekolah tersebut terjadi dalam berbagai bentuk dan memerlukan perhatian serius, terutama terkait faktor dukungan sosial keluarga dan kondisi harga diri siswa.

Dalam konteks pendidikan, Secara psikologis, kenakalan remaja sering kali berakar pada masalah internal individu, seperti rendahnya harga diri (*self-esteem*), ketidakmampuan mengelola emosi, dan kurangnya kontrol diri (Muawanah, 1945). Remaja dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak berharga, mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya, serta mencari pengakuan melalui tindakan negatif, dan akan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami penyimpangan perilaku karena ia merasa bahwa dirinya tidak penting dan tidak dihargai di mata orang lain (Cantika et al., 2024). Sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memperkuat inisiatif, daya tahan, dan perasaan senang. harga diri bukan hanya penilaian melainkan pondasi yang memengaruhi berbagai aspek penting kehidupan seseorang (Crocker, J. 2001). Penelitian juga serupa yang dilakukan Irawan & Wanda Irliani Putri (2024) menyimpulkan bahwa Terdapat pengaruh negatif harga diri terhadap kenakalan remaja dapat diterima dengan memperoleh nilai sig sebesar 0,000, angka tersebut lebih kecil dibandingkan nilai sebesar 0,05.

Penelitian terdahulu (Suryandari & Desiningrum, 2024) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara harga diri dan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP Al Wachid di Surabaya, memperoleh hasil $F = 0,717$, $db = 2$, dan $p = 0,0506$ ($p > 0,05$). Penelitian dari Ariej Novitasari (2013) juga menemukan harga diri terdapat korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dan kenakalan remaja

di SMPN 1 Candi Sidoarjo. Harga diri termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 68,8%, sedangkan kenakalan remaja termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 62,4%. Penelitian (dalam Aziz & Zakir, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai harga yang rendah dengan tingkat kenakalan sedang (56,82%). Berdasarkan hasil uji chi-square ($p = 0,000$), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan kenakalan remaja.

Istilah psikologi menghargai diri dikenal dengan *self esteem*. Harga diri mencerminkan tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuan, keberartian, keberhasilan, dan harga dirinya. Dengan demikian, harga diri dapat dipahami sebagai hasil evaluasi diri seseorang, yang diungkapkan dalam beberapa bentuk sikap dan tindakan yang diamati dalam kepribadiannya atau kehidupan sehari-hari (Khairat, 2015). Coopersmith (1967) menyatakan bahwa Harga diri berkaitan dengan penilaian individu terhadap kelayakan dirinya dengan menunjukkan sejauh mana individu percaya pada dirinya, merasa berarti atau bermakna, berharga, menjadi pribadi yang kompeten, dan yakin bahwa dirinya akan sukses. Harga diri juga merujuk pada tingkat persepsi positif dan negatif individu terhadap konsep-konsep yang mereka miliki (Hayundaka, 2023). Dalam teori Maslow kebutuhannya menjelaskan bahwa harga diri adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi manusia (Awaludin, 2022). Harga diri secara umum dianggap sebagai aspek evaluatif dari pengetahuan diri yang merefleksikan sejauh mana orang menyukai dirinya dan yakin bahwa mereka memiliki potensi (Collins et al., 2021). Remaja yang senantiasa berfikir positif terhadap dirinya akan sangat

berpengaruh pada perasaan bahagia, kesehatan fisik semakin baik, memiliki sikap optimis mengenai dirinya dan masa depannya. Menurut Mayangsari, Tagela, dan Setyorini (2022), harga diri seseorang berasal dari kemanusiaannya sendiri melalui proses penilaian individu. Berdasarkan penjelasan tersebut harga diri berperan penting dalam perkembangan hidup remaja dalam menemukan identitasnya, menjaga kesehatan mentalnya guna memenuhi kebutuhannya sebagai seorang manusia yang baik.

Selain faktor internal yaitu harga diri, faktor eksternal yang juga berperan penting adalah dukungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati, seringkali memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan keluarga. Interaksi tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku remaja, termasuk dalam mencegah maupun menurunkan tingkat kenakalan remaja. Hal ini di dukung dengan penelitian oleh Putri, Elsa Choiriyah (2020) menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kenakalan pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Faurok (2023) di SMP Islam Tuhfatul Athfal Pontianak menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial individu terhadap kenakalan remaja. Sependapat dengan penelitian oleh (Wahyuni & Budiarti, 2024) bahwa ada hubungan yang bermakna terhadap kenakalan remaja di SMK N 1 Padang Tahun 2024.

Sedangkan Penelitian oleh Himmatul Ulya (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja. Penelitian (Antara et al., 2024) juga menunjukkan adanya

hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kenakalan remaja. Nindhya Nova Intan Milayanda (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kenakalan remaja dengan dukungan sosial keluarga pada remaja di Kelurahan Bandarharjo Semarang. Penelitian (Studi et al., 2025) diterima yakni terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial orang tua dengan kenakalan remaja. Sejalan dengan penelitian Ratri Prativi (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial orang tua dengan kenakalan remaja, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka kenakalan remaja semakin menurun, atau sebaliknya jika dukungan sosial orang tua menurun maka kenakalan remaja semakin meningkat.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu, ditemukan bahwa dukungan sosial (*social support*) memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap kenakalan remaja. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, di mana remaja yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga merasa diperhatikan, disayangi, dan dihargai, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga diri dan menurunkan kecenderungan terhadap perilaku kenakalan. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang berarti tingkat dukungan sosial yang diterima remaja tidak selalu berhubungan langsung dengan perilaku kenakalan mereka. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, intensitas interaksi sosial, serta kualitas dukungan yang diterima. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati, dukungan sosial tetap dipandang sebagai faktor eksternal penting yang dapat memperkuat harga diri dan membantu remaja dalam menghindari perilaku menyimpang.

Interaksi antara remaja dengan orang tuanya terjadi di dalam suatu lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, serta menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh bimbingan, kasih sayang, dan menemukan jati dirinya (Shehata & Ramadan, 2010). Dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, peran keluarga memiliki keunggulan yang signifikan. Mereka harus aktif berpartisipasi dalam kehidupan anak-anak mereka, memberikan perhatian sebanyak mungkin, dan mengajarkan prinsip-prinsip moral serta perilaku yang tepat. Dengan terjadinya intraksi atau komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua, maka remaja akan lebih mampu menghindari pengaruh negatif di luar keluarga (Andriyani, 2020). Keluarga merupakan pusat pendidikan informal dan lembaga pertama serta utama bagi anak. Orang tua berperan sebagai guru yang bertanggung jawab mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak serta anggota keluarga lainnya. Dengan memberikan teladan dan membangun interaksi yang baik sehingga terbentuk keluarga yang harmonis. Dengan demikian, peran keluarga yang harmonis menjadi faktor penting dalam mencegah kenakalan remaja (Ratriningtyas, 2024).

Penelitian (dalam Surakarta, 2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan harga diri memiliki hubungan yang kuat antara satu sama lain. Nur hidayati (2014) menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap harga diri remaja. Remaja akan memiliki harga diri yang tinggi jika mendapatkan dukungan keluarga tinggi, namun sebaliknya remaja akan memiliki harga diri rendah jika mendapatkan dukungan keluarga rendah. Hasiolan (2015) juga memaparkan penelitian yang sama bahwa semakin tinggi dukungan

sosial keluarga, maka harga diri individu juga semakin tinggi begitu sebaliknya. Penelitian (Hati et al., 2023) bahwa dukungan keluarga dengan harga diri pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian yang sama yang dilakukan (Udayana et al., 2020) membuktikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan harga diri pada remaja di Kota Denpasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa dukungan sosial, khususnya dari orang tua dan keluarga, memiliki peran potensial dalam menekan tingkat kenakalan remaja, yang ditunjukkan oleh berbagai temuan hubungan negatif signifikan (Putri & Choiriyah, 2020; Faurok, 2024; Ulya, 2022; Andreano & Adiwena, 2025, Nindhya Nova Intan Milayanda, 2021, Ratri Prativi, 2014). Koefisien korelasi yang bervariasi dari $-0,297$ hingga $-0,581$ menegaskan adanya kontribusi, meskipun dengan kekuatan yang berbeda-beda. Inkonsistensi mendasar justru muncul ketika beberapa penelitian lain menemukan bahwa dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kenakalan remaja (Ashshiddiqi, 2019), bahkan dengan kontribusi yang sangat kecil (Vertin et al., 2016), atau menemukan arah hubungan yang tidak sesuai dengan hipotesis (Milayanda, 2021).

Variasi hasil antara hubungan yang kuat dan tidak signifikan ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap kenakalan remaja tidak bersifat langsung atau universal. Hal ini mengindikasikan adanya faktor internal atau kontekstual lain yang diduga berperan sebagai variabel penyangga atau moderator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan

tersebut dengan menguji peran dukungan sosial bukan sebagai prediktor tunggal, melainkan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi bagaimana Harga diri sebagai faktor internal berkontribusi terhadap perilaku kenakalan remaja. Melalui pengujian model moderasi, diharapkan dapat dijelaskan mengapa dampak dukungan sosial bervariasi dan bagaimana interaksi antara dukungan sosial (eksternal) dan Harga diri (internal) secara lebih kompleks memengaruhi kecenderungan kenakalan remaja.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya eskplorasi lebih dalam terkait tema kenakalan remaja. Masing-masing bahwa semakin berkembangnya zaman semakin kompleks permasalahan yang di hadapi oleh remaja dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karenanya, penting bagi remaja untuk memiliki harga diri (*self esteem*) yang positif. Harga diri yang tinggi berkaitan erat dengan rasa percaya diri, penerimaan diri, serta kemampuan dalam mengendalikan perilaku. Hal ini dapat membantu remaja terhindar dari perilaku kenakalan, sehingga peran harga diri menjadi faktor penting dalam memahami kenakalan remaja, dengan mempertimbangkan dukungan sosial (*social support*) yang mereka terima. Dalam konteks pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja sangat penting karena untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi siswa dengan baik. Dengan memahami peran dukungan sosial di kalangan siswa, sekolah dapat mengembangkan program yang mendorong terciptanya interaksi positif antar siswa, sehingga dapat memperkuat harga diri serta mengurangi kenakalan remaja.

Penelitian ini membawa kebaruan teoritis dengan menempatkan dukungan sosial sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja, sebuah model yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam pada jenjang siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Melalui kerangka ini, peneliti berupaya membangun pemahaman yang lebih luas bahwa fenomena kenakalan remaja sebaiknya tidak dipandang secara reduksionis sebagai kegagalan personal individu semata. Dengan melibatkan dukungan sosial, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika perilaku remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi internal (harga diri) dan kualitas ekosistem luar yang melingkupinya.

Secara teoritis, integrasi variabel dukungan sosial ini menggeser paradigma lama yang cenderung menyalahkan karakter remaja (*blaming the victim*) menuju pandangan yang lebih sistemik. Hal ini memberikan penegasan bahwa kenakalan remaja tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan sangat ditentukan oleh konsistensi dan kekuatan dukungan dari lingkungan sosialnya. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan bukti ilmiah bahwa situasi sosial yang tidak mendukung atau disfungsional merupakan faktor determinan yang perlu dibenahi, sehingga solusi terhadap kenakalan remaja tidak hanya menasar pada perbaikan diri anak, tetapi juga pada penguatan ekosistem sosial yang menjadi pelindung utama mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang bermanfaat bagi bidang psikologi khususnya terkait perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam lagi terkait seberapa besar sumbangsih dukungan sosial sebagai variable moderator yang memperkuat antara harga diri dengan perilaku kenakalan pada

remaja. Maka judul penelitian ini adalah “ **Kontribusi Harga diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Dimoderasi Dukungan Sosial** “.

B. Rumusan Masalah

Sebagai hasil dari uraian yang telah dibahas sebelumnya, maka dalam kajian ini akan dibahas beberapa hal sebagai berikut:

1. Apakah ada kontribusi harga diri terhadap kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan?
2. Apakah ada kontribusi dukungan sosial terhadap kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan?
3. Apakah dukungan sosial dapat memoderasi hubungan harga diri dengan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami:

1. Untuk mengetahui pengaruh Harga diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan.
3. Untuk mengetahui apakah dukungan sosial dapat memoderasi dalam hubungan harga diri dengan kenakalan remaja pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi munculnya perilaku kenakalan pada remaja, khususnya peran harga diri dan dukungan sosial.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif mengenai harga diri terhadap perilaku kenakalan remaja, serta peran dukungan sosial sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.
- c. Diharapkan peneliti menghasilkan temuan baru yang dapat diaplikasikan dan dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya di bidang psikologi pendidikan, serta kajian tentang perilaku remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan solusi untuk problem kenakalan remaja pada siswa yang dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan dan pembinaan di sekolah dengan memperhatikan faktor psikologis seperti harga diri dan faktor sosial berupa dukungan sosial.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan usulan atau saran kepada orang, guru, dan konselor sekolah untuk membantu remaja mengurangi perilaku kenakalan dengan cara meningkatkan harga diri serta memperkuat dukungan sosial yang diterima dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Harga diri

1. Definisi Harga diri

Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, harga diri (*self esteem*) merupakan kebutuhan fundamental yang berperan penting dalam perkembangan individu. Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri hanya dapat dicapai apabila kebutuhan harga diri terpenuhi terlebih dahulu. Individu yang kebutuhan harga dirinya tercapai akan menunjukkan rasa percaya diri, merasa memiliki nilai dan kebermanfaatan, serta memandang keberadaannya sebagai sesuatu yang signifikan (Mana, 2021). Coopersmith, mendefinisikan bahwa harga diri merupakan hasil proses evaluasi diri sendiri. Karena berfokus pada diri sendiri, penilaian ini umumnya menunjukkan sejauh mana seseorang menerima atau menolak dirinya. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya, nilai dirinya, serta sejauh mana ia merasa dirinya berarti, mampu, dan sukses. Selain itu, harga diri merupakan aspek yang lebih mendasar dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan situasi (Coopersmith, 1967). Berdasarkan konsep harga diri dapat didefinisikan sebagai nilai seseorang dalam hubungannya dengan dirinya sendiri karena sifat apa pun yang mereka miliki merupakan kualitas yang terus-menerus dihargai dan dikembangkan. Harga diri berhubungan erat dengan cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, yang pada akhirnya akan memengaruhi aktivitas dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui ungkapan-ungkapan positif yang mencerminkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri.

Harga diri merupakan jenis penerimaan individu mengenai diri sendiri sebagaimana adanya, hal itu memungkinkan mereka untuk melihat diri mereka sebagai individu yang berharga, berguna, dan mampu., terlepas dari pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, maupun kemungkinan di masa mendatang. Secara ringkas, harga diri menggambarkan perasaan bahwa diri individu adalah mampu dan memiliki nilai (Syahfitri, 2018). harga diri menurut Branden merujuk pada keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya dan rasa layak untuk bahagia. Dalam konteks kenakalan remaja, harga diri yang positif berperan penting dalam membantu remaja menilai dirinya sebagai individu yang berharga sehingga lebih mampu mengendalikan perilaku dan menghindari tindakan menyimpang. Harga diri yang tinggi mengacu pada penilaian positif individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri yang rendah mencerminkan evaluasi diri yang cenderung negatif (Jordan et al., 2003).

Pada masa remaja, umumnya terjadi penurunan harga diri, terutama pada remaja laki-laki jika dibandingkan dengan remaja perempuan, dan kondisi ini dapat memengaruhi kerentanan remaja terhadap munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang. (Santrock, 2012). Penurunan harga diri pada masa remaja sering kali dipengaruhi oleh terbentuknya pikiran dan perasaan yang negatif, khususnya pada remaja laki-laki yang lebih rentan mengalami penyimpangan. Upaya meningkatkan harga diri dapat dilakukan melalui pemberian dukungan emosional dan persetujuan sosial, dengan dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa harga diri berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk kemampuan dalam mengontrol perilaku. Remaja

dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki inisiatif positif dan penilaian diri yang baik, sehingga lebih mampu menghindari perilaku menyimpang (Santrock,2012).

Baron dan Byrne (dalam Indriyani et al., 2020) mendefinisikan bahwa harga diri ialah penilaian terhadap diri sendiri yang dijalani setiap individu, mengevaluasi aspek positif dan negatifnya. Pandangan positif dapat terbentuk melalui kekhawatiran atau kritik dari orang lain, serta dari pengalaman pribadi yang memberikan wawasan tentang persepsi diri sendiri. Menurut Ghufroon & Risnawati (dalam Afra et al., 2022) mengemukakan bahwa Harga diri ialah jenis harga diri yang didasarkan pada hubungan seseorang dengan orang lain. Hal ini menggambarkan bagaimana setiap individu memiliki rasa harga diri dan bagaimana mereka dapat mencapai kesuksesan. Deaux (dalam Iqbal & Nurjannah, 2016) menyatakan bahwa harga diri di dasarkan pada pikiran positif dan negatif tentang diri sendiri. Studi ini didasarkan pada persepsi dan keyakinan individu tentang diri mereka sendiri, termasuk kemampuan, kualitas, dan nilai-nilai mereka. Harga diri secara signifikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, seperti kesehatan mental, hubungan interpersonal, serta pekerjaan akademis dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa harga diri ialah cara untuk menilai diri sendiri, baik secara positif atau negatif (tinggi atau rendah). Harga diri mengukur perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang terhadap diri mereka sendiri, serta karakteristik fisik yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka. Definisi harga diri dalam penelitian

ini di dasarkan pada teori coopersmith (1967) bahwa harga diri merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang diekspresikan melalui sikap penerimaan atau penolakan terhadap diri. Penilaian ini menggambarkan sejauh mana individu meyakini bahwa dirinya mampu, berharga, dan memiliki kompetensi untuk menghadapi berbagai tuntutan hidup.

2. Aspek-Aspek Harga diri

Coopersmith (1967) pembentukan harga diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, termasuk (Aprillianti & Kusuma Dewi, 2022):

- a. keberatian individu (*significance*) Kepedulian, kasih sayang, Perhatian individual dan afeksi dari orang lain merupakan bentuk dukungan dan dorongan terhadap diri sendiri, sekaligus menjadi indikator penerimaan sosial serta popularitas yang dimilikinya. Kondisi ini ditandai dengan interaksi positif, ketertarikan, dan sikap iri hati yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.
- b. kebajikan (*virtue*) ketaatan menjunjung tinggi prinsip moral, etika, dan priinsip keagamaan, yang ditunjukkan dengan menonjolkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh moralitas, etika, dan agama.
- c. kekuatan individu (*power*) Kemampuan untuk menyesuaikan dan memodifikasi perilaku seseorang dalam interaksi sosial dengan orang lain merupakan komponen krusial dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kemampuan ini bersumber dari adanya penghargaan dan penerimaan yang diberikan kepada orang lain terkait gagasan, pendapat, dan hak-hak yang telah disebutkan sebelumnya.

- d. kompetensi (*competences*) Keberhasilan dalam memenuhi tuntutan prestasi tercermin melalui kemampuan individu menyelesaikan berbagai tugas atau pekerjaan secara efektif, yang menjadi indikator pencapaian kompetensi dan kualitas kinerja.

Adapun Menurut Rosenberg (dalam Sites, 2020), harga diri memiliki dua dimensi yaitu:

- a. kesukaan terhadap diri sendiri (*self-liking*)

Dimensi kesukaan terhadap diri sendiri mencakup perasaan positif terhadap keberadaan diri, penerimaan atas segala aspek diri, serta kemampuan untuk merasakan kebahagiaan dan kepuasan terhadap diri secara utuh.

- b. kompetensi diri (*self-competence*)

Dimensi kompetensi diri menjadi suatu evaluasi individu terhadap kapasitas yang dimilikinya dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi prestasi, keterampilan, dan kemampuan mengatasi dan mengatasi berbagai tantangan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga diri

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan harga diri, baik yang berasal dari sumber luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Harga diri ini mungkin berasal dari berbagai sumber. Menurut Coopersmith (1967), berbagai faktor, termasuk karakteristik pribadi, pola pengasuhan, latar belakang, karakteristik subjektif, serta sejarah dan pengalaman hidup, dapat memengaruhi harga diri seseorang.

a. Karakteristik Pengasuhan

1. Stabilitas harga diri ibu

Seorang Ibu dengan harga diri yang tinggi akan condong mempunyai anak dengan tingkat harga diri yang tinggi pula, mencerminkan adanya pengaruh positif dari kondisi psikologis ibu terhadap perkembangan penilaian diri anak. Penelitian Coopersmith (dalam Rukmana et al., 2024) menyatakan bahwa Anak yang di didik oleh orang tua dengan penuh perhatian atau kasih sayang cenderung memiliki hubungan emosional yang erat dengan ibunya. Kedekatan emosional tersebut berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, termasuk dalam perkembangan harga diri.

2. Nilai-Nilai Pengasuhan

Penerapan dan pola asuh, yang dilakukan oleh kedua individu dalam kehidupan sehari-hari, merupakan sumber utama tercerminnya nilai pengasuhan. Adapun menurut Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa anak dengan tingkat harga diri rendah menunjukkan tingkat tekanan yang lebih besar dari orang tuanya, berbeda dengan anak yang mempunyai tingkat harga diri tinggi.

Nilai-nilai tersebut umumnya dipersepsikan oleh anak melalui respons yang dapat bersifat positif atau negatif, Oleh sebab itu, penerapan nilai positif pada anak akan menjadi aspek penting yang perlu diupayakan oleh kedua orang tua. Dalam proses sosialisasi, anak terkadang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan bimbingan tentang cara membantu anak-anak belajar dan berperilaku

agar selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat umum. Kegagalan orang tua dalam menggambarkan perilaku anak dapat menjadi indikator kegagalan dalam meningkatkan harga diri anak.

3. Riwayat Perkawinan

Orang tua yang mengalami ketidak harmonisan hubungan atau perceraian umumnya seringkali menghadapi kendala yang signifikan dalam mencapai rekonsiliasi atau kedamaian, begitu pula remaja yang berasal dari keluarga yang kondisinya tidak harmonis biasanya lebih kesulitan dalam menjaga hubungan sosial, Berbeda dengan remaja yang tumbuh di dalam keluarga utuh. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa anak yang diadopsi atau di asuh oleh orang tua tiri cenderung mempunyai tingkat harga diri yang lebih rendah.

4. Intraksi orang tua

Interaksi orang tua yang harmonis dan efektif akan berdampak positif terhadap perkembangan harga diri anak. Sebaliknya, interaksi yang ditandai dengan sikap kasar tidak selalu diterima oleh anak, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, ketegangan, ketakutan, dan perilaku nyaman. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kurangnya harga diri anak.

b. Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial mencakup kumpulan pengalaman, norma atau aturan, serta nilai-nilai yang menjadi acuan bagi individu dalam menjalankan berbagai tugas dan kegiatan sosial.

1) Kelas Sosial

Pentingnya keterampilan sosial dalam meningkatkan harga diri ditunjukkan oleh fakta bahwa individu dari kelas sosial tinggi secara konsisten memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk berusaha meningkatkan harga diri mereka, sementara individu yang berasal dari kelas sosial rendah sering mengalami harga diri yang rendah; akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kelas sosial merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi harga diri seseorang.

Menurut penelitian yang dipaparkan oleh Coopersmith (1967) disimpulkan bahwa sanya individu yang bersekolah di sekolah yang kelas sosialnya atas akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan harga diri tinggi terhadap individu tersebut Karena individu tersebut merasa senang yang muncul pada individu ketika keinginan dan kebutuhannya tercapai dengan baik. Sebaliknya, jika orang tua itu berada di kelas sosial yang kurang baik(rendah) akan berdampak negatif terhadap rendahnya harga diri individu. Individu yang memahami bahwa harga diri mereka lebih rendah dari pada harga teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan anak yang belum terpenuhi.

Sebagaimana sesuai dengan apa di ungkapkan oleh Santrock (dalam Ramba, 2022) mengemukakan bahwa Remaja mulai melakukan penilaian diri berdasarkan faktor sosial, remaja juga mengembangkan persepsi diri ideal berdasarkan pengamatannya sendiri maupun pengamatan orang lain. Pada titik ini, mereka masih membandingkan diri dengan teman sebayanya menggunakan standar ideal yang telah mereka tetapkan sebagai tolok ukur. Seabagai besar remaja juga

memiliki keinginan kuat untuk memahami perasaan orang lain terhadap dirinya dan memastikan bahwa penilaian tersebut didasarkan pada status sosial mereka sendiri. Jika status sosial ini dianggap kurang memuaskan dari perspektif sosial, hal tersebut dapat menimbulkan tertolak, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan penurunan harga diri.

2) Agama

Agama dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan dan praktik ritual yang diorganisasikan dalam lingkungan sosial dan dipraktikkan oleh anggota komunitas agama tertentu. Setiap agama memiliki sejumlah penganut, ajaran, dan doktrin yang berbeda satu sama lain. Perbedaan dalam pendidikan dan pembelajaran ini berpotensi menurunkan harga diri seseorang, baik melalui internalisasi keyakinan maupun melalui interaksi sosial dalam komunitas agama.

3) Riwayat Pekerjaan Orang Tua

Menurut penelitian Coopersmith (1967) anak-anak dengan harga diri yang tinggi umumnya berasal dari keluarga dengan orang tua yang mempunyai pekerjaan tetap serta menunjukkan konsistensi. Kondisi ini memberi anak rasa nyaman atau berkembang, yang pada gilirannya berdampak positif pada harga diri dan kepercayaan diri mereka.

c. Deskripsi Subjek

Deskripsi subjek adalah merupakan seperangkat kekhususan atau ciri khas yang melekat pada setiap individu dan yang membedakannya dari individu lain. Karakteristik ini dapat mencakup berbagai topik, termasuk:

1. Atribut Fisik

Namun, Coopermith (1967) menjelaskan bahwa anak yang mempunyai harga diri tinggi secara konsisten mempunyai perkembangan fisik yang sangat terlihat dari anak yang mempunyai harga diri yang sedang dan rendah. Hal tersebut dapat dipahami dari kenyataan bahwa anak yang diabaikan selama masa pembentukan diri mereka biasanya mempunyai postur tubuh yang berbeda dibandingkan dengan teman-temannya. Ketika orang lain atau diri sendiri memiliki postur tubuh yang kurang ideal, terkadang hal ini dapat menyebabkan keengganan berkomunikasi sama orang lain dan kurangnya rasa percaya diri. Cenderung menjadi anak yang pendiam dan malas bergurau. Hal ini dapat berdampak pada harga diri mereka, di antara aspek-aspek lain dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka akan menggambarkan diri mereka sebagai individu yang kadang-kadang kurang mempunyai harga diri yang positif.

2. Kemampuan Umum

Secara umum, kecerdasan atau bakat dapat memengaruhi rasa percaya diri seseorang. Jika seseorang mempunyai tingkat pemahaman yang sangat baik, ia akan memberikan contoh dengan jelas tentang siapa mereka sebagai individu dapat menangani situasi baru, mempunyai harga diri, dan sulit menerima kegagalan. Individu seperti ini dianggap mempunyai harga diri yang baik.

3. Pernyataan Sikap Diri

Individu yang tidak mampu melaksanakan tugas yang ditawarkan secara konsisten memiliki pendapatan yang lebih rendah, tidak mampu memenuhi

kebutuhan hidup, dan mengalami emosi negatif seperti depresi, kecemasan, kemalasan, dan kemurungan. Kondisi ini berpotensi berdampak negatif pada harga diri seseorang.

4. Masalah dan penyakit

Menurut Coopersmith (1967) menyatakan bahwa Berdasarkan perspektif psikologis kesehatan, harga diri yang rendah berkaitan erat dengan persepsi dan respons individu terhadap kondisi fisiknya. seseorang dengan harga diri rendah cenderung mempunyai lebih banyak sifat negatif, seperti penyakit menular, penyakit keturunan, nafsu makan, dan kecemasan, dibandingkan dengan mereka yang memiliki harga diri tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh teori atribut, yang menyatakan bahwa orang memandang penyakit yang mereka alami sebagai masalah serius dan menginternalisasikannya sebagai komponen identitas mereka. Jika pola pikir ini berlanjut secara konsisten, setiap orang akan mengembangkan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, yang pada akhirnya akan membuat perasaan individuak kurang berharga.

5. Nilai-Nilai Diri

setiap orang memiliki kebutuhan untuk memiliki persepsi diri yang positif. Namun, dalam realitas kehidupan Tidak semua individu dapat memberikan umpan balik positif tentang diri mereka sendiri. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik seseorang. Seseorang yang mampu mengelola diri dengan baik, atau mungkin lebih baik daripada orang lain, mempunyai tingkat harga diri yang positif.

6. Aspirasi

Keberhasilan merupakan suatu aspek yang mempunyai hubungan erat dengan aspirasi (dalam Conrad, 2014) Individu yang berhasil mencapai tujuan atau aspirasinya tentu dapat melihat dirinya sebagai individu yang kuat, cakap, dan mampu, serta mampu melihat kekurangannya sendiri, baik dalam konteks evaluasi diri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Biasanya, kondisi ini berkontribusi pada tingginya harga diri. Sebaliknya, individu yang tidak mampu mencapai potensinya mempunyai harga diri yang rendah. Lebih lanjut, harga diri seseorang tidak banyak dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya, yang ditunjukkan oleh tindakan perbaikan diri dan harga dirinya.

4. Harga diri dalam Perspektif Islam

Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Kartika, 2022) Allah SWT menciptakan manusia sebagai salah satu makhluk (al-kāmil) yang paling suci di antara ciptaan-Nya, oleh karena itu manusia mempunyai sifat-sifat jasmaniah, kejiwaan dan intelektual yang bersifat dinamis, sehingga dapat berkembang dan mengalami perubahan sejalan dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Di sebutkan dalam ayat Al Quran bahwasanya manusia itu memiliki drajat yang tinggi dibandingkan dengan ciptaan Allah SWT yang lain, Sesuai dengan apa yang tercantum dalam Q.S. Ali Imron 139 dalam Al-Quran:

﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ (١٣٩)

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) bersedih hati, sebab kamulah yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.

Menurut Ayat tersebut menyebutkan bahwasanya manusia yang beriman salah satu bentuknya yaitu dengan cara mempunyai harga diri yang berkualitas. Islam tidak menganjurkan manusia untuk merendahkan dirinya di hadapan manusia lain, namun juga melarang bersikap merasa lebih tinggi dari orang lain.

Perspektif lain dijelaskan oleh (Kartika, 2022) yang menjelaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan dan mengendalikan suatu hal tertentu. Disebutkan dalam surat Al Mu'minin 62 bahwa:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدِينَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Berdasarkan tindakan mereka, kita tidak menyakiti orang lain, dan dalam sisi kita, kita memiliki kitab yang melakukan hal yang sama kepada orang lain, tetapi mereka tidak melakukannya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan nikmat kepada manusia sesuai dengan kesanggupannya. ayat ini menyoroti satu aspek harga diri, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan menganalisis dirinya sendiri.

B. Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (Kartono, 2017) perbuatan yang dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, yang merupakan salah satu indikator munculnya problematika sosial. Fenomena ini kerap dipicu oleh adanya pengabaian atau penolakan sosial yang dialami individu dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Salsyabillah et al., (2025) menjelaskan bahwa Kenakalan remaja merupakan perilaku yang mengarah pada gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mendorong perilaku yang

menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat. Sedangkan menurut (Rathinabalan & Naaraayan, 2017) perilaku menyimpang yang melanggar hukum dan dilakukan oleh individu berusia di atas 18 tahun digolongkan sebagai bentuk kenakalan remaja yang dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal.

Menurut Willis (2012) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagaimana para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman dan juga merusak dirinya sendiri. Perilaku ini dipandang sebagai penyimpangan sosial yang tidak dapat diterima masyarakat dan dapat berkembang menjadi tindakan kriminal (Meidy & Hayati, 2025). Kenakalan remaja merupakan perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (M. Maharani & Ampuni, 2020). Hesri Mintawati & Dana Budiman, (2021) menjelaskan Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Remaja pada masa perkembangannya melalui tahap-tahap yang harus dilalui terjadi secara alami. Apabila terjadi keadaan tidak sesuai dengan harapannya, maka remaja sulit menerimanya dan mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan itu yaitu dengan mencari perhatian serta melakukan hal-hal negatif (Fathimah, 2024).

Adapun menurut Jensen bukunya (dalam Sarwono, 2002) Kenakalan remaja adalah Mengacu pada setiap bentuk tindakan atau peristiwa yang bertentangan dengan ketentuan hukum maupun peraturan yang berlaku. Maka Setiap tindakan

yang melanggar atau mengganggu hukum disebut sebagai kenakalan remaja. Menurut Jensen, kenakalan remaja juga muncul dalam teori sosiogenetika, yaitu jenis teori yang menjelaskan penyebab kenakalan remaja menekankan pada pengaruh faktor lingkungan dan sosial. Beberapa di antaranya meliputi teori *Broken Home* serta teori mengenai penyalahgunaan anak.

Sedangkan Menurut Hurlock, terdapat dua fase remaja: fase awal, yang berlangsung pada usia 13 hingga 17 tahun dan fase terakhir, yang berlangsung pada usia 17 hingga 18 tahun. Kedua fase tersebut memiliki karakteristik yang berbeda karena pada masa ini, individu mengalami transisi pertumbuhan pribadi yang semakin mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu Hurlock juga mengungkapkan bahwa Penyebab kenakalan remaja sering kali berakar pada kondisi moral yang rentan atau berisiko (*moral hazard*). kerusakan moral tersebut umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keluarga yang terlalu sibuk sehingga kurang memberikan perhatian, keluarga yang mengalami disfungsi atau perpecahan, serta keluarga dengan orang tua tunggal di mana anak hanya diasuh oleh ibu. Selain itu, kewibawaan sekolah memastikan anak mengalami penurunan atau kesulitan, tetapi pengajaran agama seringkali dianggap tidak efektif dalam mengatasi dilema moral yang muncul pada remaja. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan yang ditawarkan oleh keluarga, sekolah, atau organisasi keagamaan memiliki kemampuan untuk mencegah kerusakan moral pada remaja, yang pada akhirnya dapat diwujudkan sepenuhnya dalam kenakalan (EduInovasi, 2024).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berbagai bentuk perilaku yang dapat muncul dalam spektrum yang beragam, dimulai dari perilaku yang tidak dapat

diamati dalam lingkungan sosial, seperti membuat keributan di sekolah, melawan Guru, atau meninggalkan rumah tanpa izin, hingga perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal, seperti pencurian (Risqomah et al., 2025). Kenakalan remaja merupakan salah satu jenis tindakan hukum yang dilakukan oleh perseorangan terhadap remaja yang merupakan cerminan kondisi sosial masyarakat luas dan dipengaruhi oleh peristiwa serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan berbagai definisi yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja meliputi segala bentuk perilaku antisosial atau pelanggaran remaja, seperti terjerat status, melanggar hukum, dan mengabaikan norma atau nilai yang dilakukan dalam masyarakat yang berpotensi merugikan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah disebutkan diatas, kenakalan remaja merupakan sebuah tindakan bertentangan dengan kebiasaan atau hukum yang dilakukan oleh seorang remaja sebagai hasil dari pengabaian sosial yang dikerjakan oleh siapa pun yang ada di dekatnya, baik tua atau dewasa.

2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Jensen (1985) sebagaimana yang diuraikan oleh Sarwono (2011) ada 4 aspek utama kenakalan remaja sebagaimana berikut:

1. Kenakalan yang mengakibatkan terjadinya korban fisik pada individu lain seperti Perilaku kekerasan di lingkungan sekolah atau masyarakat seperti berkelahi antar siswa, *bullying*, penganiayaan.

2. Kenakalan yang menimbulkan kerugian dalam bentuk materi seperti bentuk perilaku menyimpang yang merugikan, seperti perusakan fasilitas sekolah, pencurian barang milik teman, pemerasan terhadap siswa lain, melawan guru. Perilaku-perilaku ini tidak hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain, seperti, merokok dalam kelas, melihat video porno waktu jam pelajaran.
4. Kenakalan yang melanggar status seperti keluyuran di luar sekolah waktu jam masuk, membangkang, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan mengabaikan kewajiban. Sikap ini menunjukkan lemahnya kesadaran akan peran dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

Aspek kenakalan remaja yang dipaparkan oleh Adler (dalam Kartono, 2017) adalah:

- b. Melakukan Bolos sekolah, baik dengan cara bersembunyi di suatu tempat maupun pergi ke lokasi lain, sering kali disertai dengan perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan pelanggaran hukum atau percobaan kejahatan.
- c. Mengadakan pesta dengan minuman beralkohol secara berlebihan atau terlibat dalam perilaku seksual bebas yang dapat mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar.
- d. Menunjukkan perilaku yang tidak sopan, bersifat vandalis, atau bertindak secara urakan, yang berpotensi mengganggu ketenteraman dan ketertiban masyarakat di lingkungan sekitar.

- e. Mengemudi dengan kecepatan tinggi secara ugal-ugalan di jalan raya berpotensi mengganggu kelancaran lalu lintas serta membahayakan keselamatan jiwa, baik bagi pengemudi sendiri maupun orang lain.
- f. Tindakan pemerkosaan dan agresivitas seksual yang disertai dengan pembunuhan bermotif seksual dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti dorongan untuk memperoleh pengakuan diri, tekanan psikologis akibat depresi, kekecewaan atas penolakan, perasaan kesepian, serta motif-motif lainnya.
- g. Gangguan seksual, erotisme anal dan oral, dan perilaku seksual lainnya yang dikombinasikan dengan perilaku sadis.
- h. Melakukan perilaku ekstrem serta radikal seperti penculikan atau pembunuhan.
- i. Tindak kejahatan yang dipicu oleh kondisi medis, seperti penyakit tidur, komplikasi meningitis, atau cedera pada kepala yang mengakibatkan kerusakan fungsi otak, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan mental dan kegagalan dalam mengendalikan diri.
- j. Tindakan asusila serta anti sosial yang dilakukan oleh remaja dengan gangguan kejiwaan.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa aspek kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang terjadi dapat diwujudkan sebagai bentuk penolakan atau pengingkaran terhadap status serta identitas diri yang dimilikinya.

- b. Perilaku yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi diri sendiri atau orang lain, merupakan tindakan yang berpotensi menimbulkan risiko atau kerugian, baik terhadap keselamatan dan kesejahteraan orang yang bersangkutan maupun terhadap orang lain di sekitarnya.
- c. Perilaku yang memberikan kontribusi terhadap korban material adalah perilaku yang merugikan orang lain secara material.
- d. Salah satu jenis perilaku yang menimbulkan korban fisik adalah perilaku yang menimbulkan kerugian fisik pada orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mengkontribusi Terhadap Kenakalan Remaja

Menurut Jensen yang dikutip dalam Sarwono (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Rational choice*: Dalam teori ini Sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan remaja, perspektif individu secara konsisten ditemukan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada faktor lingkungan. Kenakalan ini biasanya muncul atas dasar inisiatif, dorongan, atau keinginan pribadi. Sebagai upaya untuk meningkatkan akhlak dan keimanan mereka dikirim ke sebuah pesantren.
- 2) *Social disorganization*: Menurut teori ini, Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya empati dalam masyarakat, yang krusial dalam membangun keharmonisan dan keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, keluarga dan sekolah merupakan contoh lingkungan yang terkadang gagal menjalankan fungsinya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

- 3) *Strain*: Tekanan sosial, seperti kondisi kemiskinan, dapat menjadi faktor pendorong yang memengaruhi remaja untuk melakukan tindakan kriminal atau perilaku kenakalan.
- 4) *Differential association*: Hal ini menunjukkan bahwa intraksi dengan lingkungan atau teman sebaya yang tidak sehat dapat menjadi salah satu sumber terjadinya kenakalan remaja. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki perilaku menyimpang cenderung bergaul dengan teman-teman yang memiliki kecenderungan perilaku serupa. Di Indonesia, orang tua sering membatasi bahkan melarang anak-anak mereka untuk berinteraksi dengan individu tertentu karena adanya anggapan bahwa pertemanan tersebut akan membawa pengaruh negatif dan mendorong perilaku kenakalan.
- 5) *Labelling*: Anak yang berperilaku menyimpang kerap atau sering mendapatkan stigma atau label “nakal” dari masyarakat. Tidak jarang, orang tua terutama para ibu memberikan label tersebut kepada anaknya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi citra diri dan perkembangan psikologis anak.
- 6) *Male phenomenon*: Menurut teori ini, Anak laki-laki sering dianggap lebih nakal dibandingkan anak perempuan, baik karena konstruksi budaya yang memandang perilaku tersebut sebagai bagian dari sifat maskulin maupun karena adanya persepsi bahwa kenakalan merupakan karakter yang lebih melekat pada laki-laki.

Menurut (Kartono, 2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Psikologi Pribadi

Masa remaja adalah masa pertumbuhan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan meningkatkannya kebutuhan untuk tahu. Kondisi ini seringkali membuat remaja cenderung melakukan berbagai tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul, sehingga hal tersebut berpotensi menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja.

b) Keluarga

Pertama dan terutama, keluarga merupakan organisasi pendidikan yang penting untuk perkembangan atau pertumbuhan anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki kemampuan krusial untuk memberikan bimbingan atau peringatan bagi anak, dan lingkungan kelompok serta berbagai kondisi dan fasilitas dapat menimbulkan pengaruh yang bersifat positif atau negatif.

c) Krisis Identitas

Krisis identitas pada remaja merupakan salah satu faktor psikologis yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya kenakalan remaja. Ketidakmampuan remaja dalam membentuk identitas diri yang jelas dapat menimbulkan kebingungan peran, perasaan terasing, serta dorongan untuk mencari pengakuan melalui kelompok sebaya yang berpotensi negatif. Kondisi ini menjadikan remaja lebih rentan melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk pencarian jati diri maupun pelarian dari konflik internal yang dialami.

d) Kontrol Diri yang Lemah

Pengendalian diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan emosinya dan bertindak sesuai dengan norma sosial dan prinsip moral yang

berlaku. Hirschi dan Gottfredson (1990) menegaskan bahwa lemahnya kontrol diri menjadi salah satu determinan utama dalam munculnya perilaku menyimpang, termasuk kenaklan remaja. Remaja dengan kontrol diri yang lemah cenderung bertindak impulsif, sulit menunda kepuasan, serta tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, lemahnya kontrol diri dapat di pandang sebagai faktor psikologis yang krusial dalam memahami mengapa sebagai remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku kenakalandibandingkan dengan mereka yang memiliki kontrol diri yang baik.

e) Lingkungan sekolah

Apabila terdapat ketidaksetaraan dalam ketaatan sekolah terhadap peraturan, seperti peraturan yang kurang jelas atau peraturan yang lebih ketat dalam hal melanggar perilaku, hal ini dapat meningkatkan risiko perilaku kenakalan remaja. Jika peserta didik memandang bahwa aturan di sekolah diterapkan secara tidak adil atau kurang konsisten, maka hal tersebut dapat meningkatkan kecenderungan untuk mengabaikan norma sosial serta terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku. . Hubungan antara siswa dan guru, atau staf sekolah, dapat melindungi terhadap kenakalan remaja.

f) Lingkungan masyarakat

Masyarakat umum memiliki peran penting dalam mendorong perilaku remaja, termasuk kepatuhan terhadap hukum. Menurut teori disorganisasi sosial Shaw dan McKay (1942), kondisi lingkungan yang tidak alami, seperti ikatan sosial yang rendah, kemiskinan yang rendah, dan kontrol sosial yang rendah, dapat

berkontribusi pada munculnya kenakalan pada remaja. Lingkungan yang buruk, ditandai dengan rendahnya solidaritas sosial, serta lemahnya peran tokoh masyarakat, membuat remaja lebih rentan meniru perilaku negatif di sekitarnya. Karena remaja sering terlibat dalam kenakalan demi memperoleh penerimaan dan pengakuan sosial, dampak sebaya pada masyarakat umum juga berkontribusi pada kecenderungan ini. Dengan demikian, lingkungan yang tidak sehat dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang memiliki dampak signifikan terhadap munculnya kenakalan remaja.

g) Teman pergaulan

Teman pergaulan merupakan salah satu faktor eksternal yang secara signifikan mempengaruhi perilaku remaja, karena pada masa ini kebutuhan akan penerimaan sosial dan pengakuan dari kelompok sebaya sering kali lebih diutamakan dibandingkan arahan orang tua dan guru. Berdasarkan teori *Differential Association* yang dikemukakan Sutherland (1947), perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial, termasuk dari lingkungan pertemanan. Remaja yang sering berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kecenderungan negatif akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut, baik melalui ajakan, tekanan kelompok (*peer pressure*), maupun peniruan sebagai bentuk solidaritas.

4. Kenakalan Remaja dalam perspektif Islam

Rasulullah SAW mengatakan bahwa seorang bapak yang memiliki anak maka anak yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, namun peran kedua orang

tuanyalah yang menentukan arah keyakinan dan agama anak tersebut, apakah Majusi, Yahudi, atau Nasrani. Hadist tersebut sesuai dengan AlQuran Yusuf ayat 81.

﴿٨١﴾ اَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقٌ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

Artinya: Kembali ke ayahmu, cara lain untuk menjelaskannya adalah, "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu (Bunyamin) telah mencuri dan kami tidak mendokumentasikan kecuali apa yang kami beri tahu dan kami bukanlah orang-orang yang menjaga (mengetahui) apa yang di balik."

Menurut ayat ini, ayah adalah pengasuh utama bagi anak-anaknya. Nilai moral yang ditanamkan pada anak akan membuat mereka bertanggung jawab terhadap teman-temannya. Sebab, kondisi rumah tangga yang tidak stabil berdampak buruk bagi anak, membuat mereka cenderung tidak tenang dan damai, terutama saat berada dalam lingkungan keluarga. Kekerasan yang dilakukan di dalam keluarga, aktivitas orang tua yang terlalu padat juga menyumbang anak untuk berperilaku *delinkuen* (Wati, N. S.,2019).

C. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat penting bagi setiap orang, terlepas dari apakah mereka terhubung dengan orang lain atau tidak. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial. Secara umum dukungan sosial digunakan untuk menganalisis rasa aman, peduli, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain. Bantuan dan kehadiran dari orang-orang terdekat sangat penting dalam kehidupan seseorang yang seringkali memiliki kemampuan untuk menciptakan kenyamanan, meskipun hal itu diabaikan oleh orang lain.

Sarafino dan Smith (dalam Saudi et al., 2024) menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu merupakan bentuk dukungan yang meliputi perhatian, penghargaan, bantuan, serta perasaan nyaman yang diterima individu dari orang-orang terdekat maupun dari lingkungan sosialnya. Sedangkan (Zimet et al., 1988) menjelaskan Dukungan sosial itu sebagai tanggapan interaksi individu, tanggapan yang terwujud dalam berbagai cara. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan *significant other*. Ketika seseorang berada dalam situasi sulit, dukungan sosial memiliki dampak signifikan pada psikologi manusia karena kehadiran dukungan tersebut membuat orang yang bersangkutan merasa berharga. Ketiga sumber utama tersebut (keluarga, teman sebaya, *significant others*) memberikan rasa diperhatikan, dicintai, dihargai, serta perasaan bahwa individu memiliki jaringan sosial yang dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai situasi.

Dukungan sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga. Definisi dukungan keluarga yang di sampaikan oleh Anriyadi (2020) bahwa Dukungan keluarga merupakan jenis perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, atau bantuan dalam bentuk lain yang bersumber dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat. Definisi lain yaitu dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya (Sari et al., 2023). Sedangkan menurut (Fitzpatrick & Mary, 2023) menjelaskan bahwa sanya dukungan sosial keluarga merujuk pada jenis perhatian dan dukungan yang diberikan anggota keluarga kepada individu, baik secara verbal maupun nonverbal, serta bentuk-bentuk dukungan lainnya. Dukungan sosial keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga melalui kedekatan emosional,

bimbingan. Dukungan ini menjadi komponen penting dalam social support karena memberikan rasa aman, dihargai, dan keyakinan bahwa individu memiliki sumber dukungan yang stabil dalam menghadapi berbagai permasalahan (P. Maharani et al., 2024).

Dukungan sosial memegang peran signifikan dalam proses perkembangan individu. Seseorang yang menjalin hubungan interpersonal yang positif umumnya menunjukkan kondisi mental dan fisik yang lebih baik, memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, serta cenderung mengalami morbiditas dan mortalitas yang lebih rendah. Pada konteks remaja di lingkungan sekolah, dukungan sosial sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, yang secara lebih spesifik tercermin pada tingkat kepuasan serta perasaan nyaman yang mereka alami (Thohiroh et al., 2019). Selain itu, dukungan sosial yang diterima individu dapat memberikan rasa tenang, menumbuhkan perasaan diperhatikan dan dicintai, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi diri. Dalam perkembangannya, dukungan sosial merupakan aspek penting dalam proses perkembangan individu (Ariyanda et al., 2025). Dukungan sosial yang memadai dapat membantu seseorang untuk meredam efek stres, mengatasi tekanan psikologis, keluar dari kondisi yang tidak nyaman, serta mencegah timbulnya kelelahan baik secara fisik dan mental (Rahma & Perwiradara, 2020).

Definisi dukungan sosial dalam penelitian ini mengacu pada teori (Zimet et al., 1988) yang menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan dan kecukupan dukungan dari orang-orang terdekat ketika dibutuhkan . Dukungan sosial ini mencakup perasaan diperhatikan, dihargai, dan bantuan (baik

emosional atau material) yang tersedia dari orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah persepsi, yaitu persepsi seseorang pada dukungan sosial yang terjalin saat mereka membutuhkan pertolongan.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Tiga aspek utama dukungan sosial menurut Zimet, Dahlem, dan Farley (1988) adalah:

a. Dukungan Keluarga

Menunjukkan sejauh mana individu merasa mendapat dukungan dari anggota keluarganya, termasuk dukungan emosional, bantuan praktis, dan penerimaan. Dukungan sosial dari keluarga tercermin melalui rasa nyaman bersama mereka, adanya bantuan saat dibutuhkan, dan perasaan bahwa diri kita memiliki nilai di mata keluarga. Hal ini memperkuat persepsi individu bahwa keluarga adalah sumber dukungan yang aman dan dapat diandalkan, yang berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis.

b. Dukungan Teman Sebaya

Merujuk pada sejauh mana individu merasa mendapatkan dukungan dari lingkungan pertemanannya, seperti teman sebaya atau kelompok sosial lain di luar keluarga. Dukungan sosial dari teman tercermin melalui perasaan nyaman saat bersama, bantuan yang diberikan di saat kesulitan, serta perasaan bahwa diri kita dihargai dan bernilai bagi mereka. Hal ini membentuk persepsi positif terhadap

hubungan pertemanan, yang berkontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial individu.

c. Dukungan Guru

Menunjukkan sejauh mana individu merasa mendapat dukungan dari seorang guru mereka, bukan sekadar apakah dukungan itu benar-benar diberikan. Bila individu merasa didukung, dipahami, dan dihargai oleh guru, maka dukungan sosial yang dirasakan akan meningkat, yang pada gilirannya dapat berdampak positif. Dukungan sosial dari guru terlihat melalui rasa nyaman saat berinteraksi, bantuan yang diberikan dalam proses belajar, serta saran dan arahan yang membantu ketika individu mengalami suatu kesulitan dalam bidang akademik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan sosial

Menurut Zimet, Dahlem, dan Farley (1988), ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial sebagai berikut:

a. Keterampilan social

Keterampilan sosial merupakan faktor yang dapat dikaitkan dengan orang lain ketika seseorang mengalami kesulitan. Seseorang dengan keterampilan sosial yang baik cenderung menjalin kedekatan sosial yang erat. Selain itu, individu dengan keterampilan sosial yang rendah menunjukkan tingkat intraksi sosial yang lebih terbatas.

b. Ketersediaan

Ketersediaan dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam membentuk dukungan soisal. Individu yang memperoleh akses lebih luas terhadap dukungan sosial cenderung mempunyai kualitas yang lebih kuat, sehingga lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dal kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Sarafino (1994) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, antara lain:

k. Penerima Dukungan

Seseorang tidak akan mendapatkan dukungan bila mereka tidak ramah, tidak mau menolong orang lain dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa mereka membutuhkan pertolongan.

l. Penyedia Dukungan

Individu tidak akan mendapatkan dukungan jika penyedia tidak memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan oleh individu, penyedia dukungan sedang berada dalam keadaan stres dan sedang membutuhkan bantuan, atau mungkin juga mereka tidak cukup sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

m. Komposisi dan Struktur jaringan sosial (hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat)

Hubungan ini bervariasi dalam hal ukuran, yaitu jumlah orang yang biada dihubungi; frekuensi hubungan, yaitu seberapa sering individu bertemu dengann orang tersebut; komposisi, yaitu apakah orang tersebut adalah keluarga, teman, guru atau lainnya.

4. Dukungan sosial dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial atau persepsi terhadap dukungan sosial sangat penting dalam menjaga kesehatan mental, spiritual, dan sosial umat Islam. Dalam Islam, keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah merupakan bagian integral dari kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Ketika individu merasa bahwa mereka didukung oleh orang-orang di sekitarnya baik secara emosional (perhatian, empati), informasional (nasihat, bimbingan), maupun instrumental (bantuan nyata) maka mereka cenderung memiliki daya tahan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup, kesulitan, atau musibah. Sebagaimana yang di jelaskan dalam QS. Al-Mā'idah: 2. Yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Selain itu, tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) takwa dan kebajikan, jangan tolong-menolong dalam melakukan dosa dan permusuhan "

Ayat ini menekankan betapa pentingnya hubungan sosial dalam Islam yang konstruktif, yaitu dukungan yang membantu seseorang tetap berada dalam jalan kebaikan dan meningkatkan kualitas iman.

D. Pengaruh harga diri terhadap perilaku kenakalan remaja

Harga diri yang sering dikenal sebagai harga diri, merupakan faktor psikologis yang sangat penting selama masa remaja. Di masa ini, orang mulai mengembangkan rasa diri mereka dan mencari dukungan dari lingkungan sosial mereka. Harga diri menentukan bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri, apakah mereka adil, mampu, dan dikagumi oleh orang lain. Remaja dengan harga diri yang tinggi secara konsisten mempunyai persepsi positif terhadap diri sendiri, yang membuat

mereka lebih mampu mengendalikan emosi mereka, menciptakan sikap yang sehat, dan meminimalkan efek negatif dari lingkungan sosial mereka, seperti mengenakan tindakan menyimpang (Aziz & Zakir, 2022).

Sebaliknya Remaja dengan harga diri rendah mengalami kesulitan mempercayai diri sendiri, mudah merasa ditolak, dan kurangnya kepercayaan diri. Hal ini dapat mendorong mereka mencari penerimaan dan pengakuan melalui cara yang salah, seperti melakukan kenakalan remaja. Kenakalan ini bisa dijadikan bolos sekolah, berkelahi, atau mencuri, merusak fasilitas umum, hingga terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Obi & Akpojivi, 2019). Sedangkan yang di kemukakan oleh Ismah & Widaya (2023) bahwa harga diri rendah berkorelasi positif dengan perilaku menyimpang, karena remaja dalam kondisi ini cenderung mencari cara cepat untuk mendapat perhatian atau status sosial, meskipun melalui perilaku negatif.

Selain itu, remaja dengan harga diri rendah sering kali merasa kurang mampu mengatasi kesulitan, sehingga mereka lebih mudah menyerah dan mencari pengakuan melalui tindakan menyimpang sebagai bentuk adaptasi terhadap rasa tidak berharga atau penolakan sosial (Khumairoh & Anriani, 2018). Faktor-faktor seperti tekanan dari lingkungan, perbandingan sosial, dan kurangnya dukungan orang tua juga dapat memperparah rendahnya harga diri, yang berujung pada perilaku kenakalan (Davis, C., & Tang, CS, 2007).

E. Pengaruh Dukungan sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Dukungan sosial merupakan komponen penting dari kesejahteraan individu. Memberikan dukungan emosional, material, dan spiritual dapat membantu individu

merasa aman dan termotivasi saat terlibat dalam kegiatan pendidikan. Ketika seorang siswa mendapat dukungan dari teman-teman, keluarga, dan guru, mereka secara bertahap mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar dan mampu menghadapi kesulitan apa pun yang mungkin timbul baik yang mereka bisa. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat mengakibatkan siswa akan menyimpang perilaku dari aturan-aturan yang ada dan stres, yang memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan siswa. Dengan demikian, keberadaan lingkungan sosial yang suportif mempunyai peran penting dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Keluarga, teman, dan guru memiliki peran krusial dalam menyediakan dukungan ini agar siswa dapat berkembang secara optimal dan menghadapi berbagai tantangan pendidikan dengan baik (Arianti & Susanti, 2025).

Anak remaja yang tidak memperoleh dukungan sosial cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti memberikan dukungan dan menghormati orang lain, serta memiliki kecenderungan untuk mencapai prestasi akademik yang relatif lebih rendah, serta lebih tertekan secara emosional (Bintoro & Susanti, 2021). Dukungan sosial di anjurkan bersifat kompleks dan fleksibel, mengakomodasi perbedaan pemaknaan dan kebutuhan karena individu dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terkait dengan jenis dukungan yang ditawarkan oleh berbagai orang yang hadir dalam kehidupannya (Wohn, DY, & Peng, W., 2015). Untuk lebih memahami kompleksitas dari dukungan sosial dan bagaimana hal itu berpengaruh terhadap kenakalan remaja, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis profil dukungan sosial dengan mempertimbangkan sejumlah indikator sumber

dukungan yang diperoleh misalnya, keluarga, teman, guru (Eryalçin & Duyan, 2020).

F. Pengaruh Dukungan sosial Sebagai Moderasi Harga diri Terhadap Kenakalan Remaja

Salah satu penelitian sebelumnya yang meneliti fungsi dukungan sosial sebagai variabel moderasi ialah penelitian yang dilakukan oleh Arslan (2009). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sanya dukungan sosial dapat memoderasi dalam hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja. Dukungan sosial dari teman, keluarga, dan guru sangat penting dalam meningkatkan harga diri seorang remaja. Harga diri seorang remaja tumbuh dengan positif sebagai hasil dari kontribusi atau penerimaan dari teman sebaya terhadap peningkatan harga diri dan persepsi dirinya. Sebaliknya, harga diri yang rendah membuat mereka sulit untuk percaya bahwa orang lain tidak menyukai atau menghormati mereka. Dengan demikian, semakin positif dukungann sosial, semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Dukungan sosial merupakan factor penting untuk membentuk harga diri selama masa remaja (Arslan, 2009). Dukungan dari temen sebaya dan guru adalah sumber bantuan yang paling di cari oleh remaja setelah orang tua. Saling berbagi ide pribadi, social, dan moral oleh teman dan guru yang mendukung Perkembangan individu dan sosialnya. Remaja memperoleh dukungan social yang lebih besar dari temen atau guru. Oleh karena itu, bahwa dukungan social dari temen sebaya dan guru menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat dengan harga diri di bandingkan dengan bentuk dukungan yang berasal dari orang terdekat lainnya (Tam et al.,

2011). Menurut Paramo (2014) Dijelaskan bahwa sebagian besar Dukungan sosial seringkali diperoleh dari teman sebaya, karena mereka berada pada tahap perkembangan yang sama. Bentuk dukungan tersebut tidak selalu dapat secara langsung diberikan oleh orang tua, terutama ketika siswa tinggal jauh dari rumah atau keluarga. Siswa memandang hubungan yang positif dengan teman sebaya sebagai sarana penting untuk memperoleh dukungan, baik dalam konteks akademik atau ketika menghadapi kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan di luar kelas (Awang et al., 2014).

Ada tiga komponen dalam dukungan sosial: keluarga, teman sebaya, dan significant other (Zimet et al., 1988). Barrera (2014) menegaskan bahwa dukungan sosial difahami sebagai proses kognitif dan subjektif yang memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan diri dalam memberikan bantuan serta dukungan kepada orang lain dalam situasi tertentu. Dukungan sosial bahkan dapat menjadi moderasi yang efektif ketika siswa mengalami stres (Marhamah & Hamzah, 2017).

Dukungan sosial merujuk pada pandangan individu bahwa mereka mampu menarik perhatian, penghargaan, dan bentuk emosional yang diberikan oleh orang lain, seperti keluarga, teman sebaya, dan guru, yang dirasakan memberi manfaat dan meningkatkan kesejahteraan. Dukungan ini mencerminkan keyakinan bahwa orang lain peduli, menghargai, menyukai, dan percaya kepada penerima dukungan. Dalam konteks remaja, dukungan sosial yang dirasakan dapat memoderasi hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja. Remaja dengan harga diri rendah cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Namun, ketika remaja dengan harga diri

rendah tetap merasakan atau memperoleh dukungan sosial yang kuat, mereka akan merasa dihargai serta memperoleh dukungan, sehingga kecenderungan untuk melakukan kenakalan dapat ditekan. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang dirasakan rendah, maka dampak negatif dari rendahnya harga diri menjadi lebih kuat, karena remaja tidak memiliki sumber daya eksternal yang dapat menstabilkan kondisi emosionalnya. Oleh karena itu, dukungan sosial berperan penting sebagai variabel moderasi yang memperlemah korelasi negatif antara harga diri rendah dan prestasi buruk pada remaja (Riska et al., 2018).

Kesimpulan uraian di atas bahwa dukungan sosial merupakan aspek krusial yang berperan dalam membantu remaja menghadapi berbagai tantangan psikologis, terutama dalam mengurangi dampak negatif dari harga diri rendah terhadap perilaku kenakalan. Dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman sebaya, maupun guru dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan mengurangi resiko hasil negatif.

G. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini megasumsikan beberapa hipotesis penelitian yang terangkum sebagai berikut :

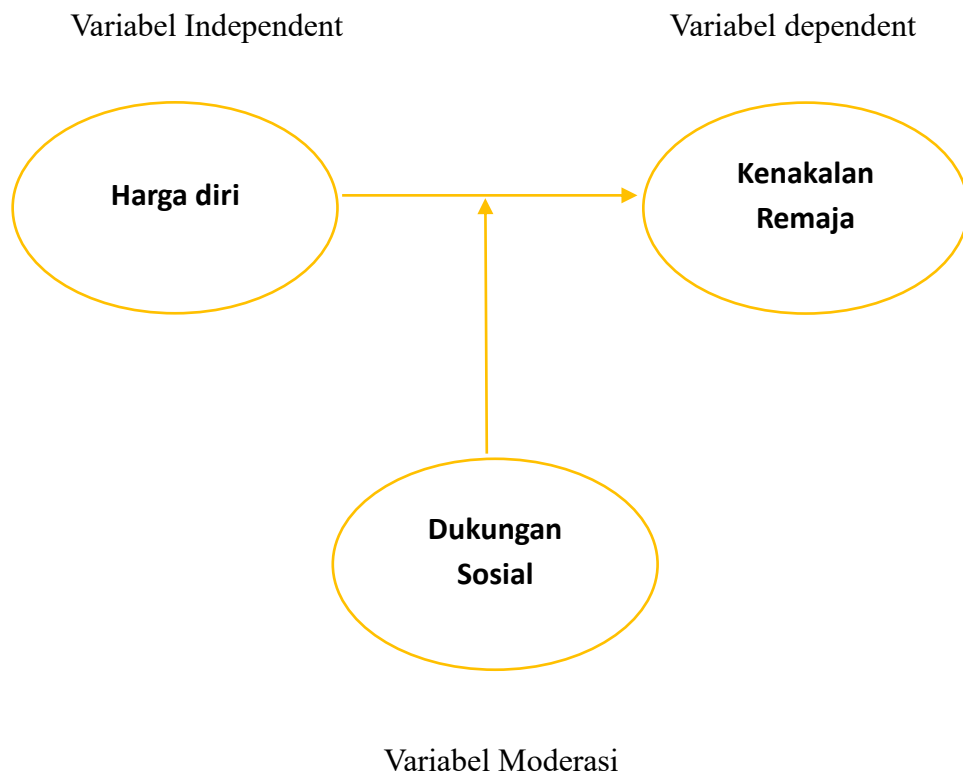
H1 : Diduga terdapat pengaruh negatif antara harga diri terhadap kenakalan remaja pada siswa, yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

H2 : Diduga terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap kenakalan reamaja pada siswa, yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja

H3 : Diduga dukungan sosial memoderasi hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja, yaitu pengaruh harga diri terhadap kenakalan remaja akan semakin kuat apabila dukungan sosial yang diterima tinggi.

a. Kerangka pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dikembangkan sebelumnya, cakupan penelitian ini ditunjukkan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada ilustrasi berikut:



Secara teoritis harga diri memberikan kontribusi dalam mengurangi kenakalan remaja siswa. Harga diri yang bisa memberikan korelasi yang baik terhadap kenakalan remaja, semakin tinggi harga diri maka semakin berkurang kenakalan remaja. Seiring berjalannya waktu, penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih detail tentang bagaimana dukungan sosial memengaruhi perilaku.

Dengan demikian, meskipun seseorang mempunyai harga diri yang tinggi tetapi seseorang tidak mendapatkan dukungan sosial yang kuat, kemungkinan kenakalan remaja tersebut menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, dukungan sosial (keluarga) diperlukan untuk memperkuat hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja. Oleh sebab itu, peneliti ingin memahami hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja secara tenang dan mengamati bagaimana hubungan dukungan sosial (keluarga) berkontribusi dalam memperkuat hubungan ini.

Variabel moderasi penelitian ini adalah dukungan sosial khususnya dukungan keluarga yang berpotensi mengungkap dampak hubungan antara variabel independen (harga diri) dan variabel dependen (kenakalan remaja). Kesimpulan nya dalam penelitian ini di dasarkan pada penggunaan variabel moderasi yang telah disebutkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa terdapat sedikit sekali penelitian yang sedang dilakukan untuk mengkaji hubungan anantara variabel tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif. dengan desain non-eksperimental, sehingga peneliti cukup mengamati dan menganalisis hubungan yang terjadi dengan cara yang mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan diterapkan pada populasi dan sampel tertentu. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang bersifat kuantitatif atau melalui analisis statistik. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel. Selain itu, menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk memeriksa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang meningkat atau menurun akibat adanya variabel moderasi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek atau fokus utama yang akan dikaji secara mendalam dalam suatu penelitian. Setiap variabel perlu dijelaskan secara jelas untuk menghindari terjadinya ambiguitas dalam pemahaman. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan definisi yang tepat dan mendeskripsikan variabel tersebut secara operasional, termasuk menguraikan indikator serta langkah-langkah yang digunakan dalam pengukuran dan pengamatan selama proses penelitian.

Peneliti ini mengidentifikasi tiga variabel utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen atau variabel bebas (X) : Harga diri
2. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) : Kenakalan Remaja
3. Variabel Moderasi(M) : Dukungan Sosial

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri, yaitu faktor yang diasumsikan memengaruhi perilaku kenakalan remaja. Variabel terikat adalah kenakalan remaja, yakni aspek yang dipengaruhi oleh tingkat harga diri. Sementara itu, Variabel moderator adalah dukungan sosial yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara harga diri seseorang dengan perilaku kenakalan remaja.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menjaga konsistensi serta memperjelas ruang lingkup penelitian, setiap variabel utama dalam studi ini didefinisikan secara operasional. Definisi operasional tersebut memberikan batasan makna sesuai dengan indikator pengukuran dan konteks penelitian, sehingga memungkinkan replikasi serta interpretasi hasil yang lebih akurat. Peneliti menentukan definisi operasional setiap variabel sebagai berikut:

a. Definisi Operasional Harga diri

Harga diri adalah penilaian atau taksiran menyeluruh (*global*) yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan mempertimbangkan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, tingkat penerimaan terhadap diri, kesadaran akan

kompetensi pribadi, serta keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada dirinya. Menurut Coopersmith (1967), terdapat empat aspek variabel harga diri, yaitu Kekuatan (*Power*), Keberartian (*Significance*), Kebijakan (*Viture*), dan Kompetensi (*Competence*).

b. Definisi Operasional Kenakalan Remaja

Remaja dikenal juga dengan istilah kenakalan remaja yang didefinisikan dengan perilaku yang melanggar norma atau aturana adalah tindakan yang berpotensi menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini, kenaklan remaja dikaji berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja yang dijelaskan jensen (Sarwono, 2011). Aspek-aspek kenakalan remaja yang disebutkan di atass adalah (a) kenakalan yang menimbulkan korban fisik orang lain, (b) kenakalan yang menimbulkan korban materi, (c) kenakalan sosial yang memmbahayakan diri sendiri dan orang lain, (d) kenakalan yang melawan status.

c. Definisi Operasional Dukungan Sosial

Dukungan Sosial diartikan sebagai persepsi remaja mengenai ketersediaan bantuan, kasih sayang, dan perhatian yang ia terima dari lingkungan primer. Sesuai dengan fokus penelitian ini, Dukungan Sosial dibatasi secara operasional hanya pada Dukungan Keluarga (Family Support). Pemilihan Dukungan Keluarga sebagai moderator tunggal didasarkan pada peran sentralnya dalam perkembangan remaja serta hubungannya yang fundamental dengan *Harga diri* dan Kenakalan Remaja. Keluarga merupakan sumber utama dan paling stabil dalam membentuk harga diri dasar siswa, di mana dukungan emosional dari orang tua berperan

sebagai penyangga psikologis yang dapat memitigasi dampak negatif dari rendahnya *Harga diri*. Selain itu, kualitas dukungan keluarga juga mencakup mekanisme pengawasan (*monitoring*) yang efektif dan konsisten, yang berfungsi sebagai faktor protektif langsung dalam menekan perilaku kenakalan remaja. Dengan demikian, dukungan keluarga memiliki peran ganda, baik dalam memperkuat *Harga diri* maupun mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Dukungan Sosial akan diukur berdasarkan seberapa besar siswa merasa didukung, diterima, dan diperhatikan oleh keluarga.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019) Populasi adalah topik penelitian komprehensif yang mencakup kriteria dan petunjuk spesifik yang telah ditetapkan oleh para peneliti sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian dan menganalisis data. Penelitian ini mengambil anak remaja yang berusia 12 sampai 17 tahun yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan. Jumlah populasi dalam penelitian ini sekitar 152 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019), mengatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi. Populasi itu misalnya siswa di Madrasan Tsanawiyah Negeri 05 Pasuruan. Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diteliti. Karena itu, sampel diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

Teknik sampling merupakan teknis dalam pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2019).

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun Kriteria-kriteria yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Berkelahi, merokok, bullying, mencuri, perusakan fasilitas, melawan Guru.
- 2) Siswa yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Grati Pasuruan
- 3) Siswa yang berumur 12 tahun sampai umur 17 tahun.

E. Teknis Pengumpulan Data

a) Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui pertanyaan atau pernyataan yang dirumuskan secara sistematis dan diberikan kepada responden. Menurut Sugiyono (2019), kuesioner merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data terkait sikap, pendapat, maupun karakteristik responden. Pada penelitian ini, kuesioner disusun secara terstruktur, serta digunakan pada tahap kuantitatif guna mengukur variabel penelitian yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang relevan

sebagai respon terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Penggunaan kuesioner dalam penelitian menggunakan skala likert dalam mengumpulkan jawaban responden. Skala ini memiliki 4 jenis jawaban yaitu SS (Sangat sesuai), S (sesuai), TS (Tidak sesuai) dan STS (Sangat Tidak sesuai). Ketiga kuesioner berisikan pernyataan favorable dan unfavorable.

b) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang di sebarakan secara luas melalui Google Form. Kuesioner yang akan digunakan dalam mengukur kenakalan remaja, tingkat harga diri, dan dukungan sosial. Dengan menggunakan tiga angket dengan jumlah total 56 item dimana jumlah item angket harga diri sebanyak 18 item, item angket kenakalan remaja sebanyak 20 item pertanyaan dan angket dukungan sosial sebanyak 18 item.

Terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable* pada skala ini. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang membahas aspek positif dari objek sifat, yaitu kalimat yang mendukung atau menerima objek sifat tersebut. Adapun pernyataan *unfavourable* ialah pernyataan yang memberikan informasi negatif tentang subjek penelitian, yaitu kalimat yang tidak mendukung atau bertentangan dengan subjek penelitian. Pernyataan yang tidak mendukung berfungsi untuk menilai keakuratan instrumen. (Azwar, 2007). Ketiga item dalam sistem ini dibedakan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Skala Likert Modifikasi

Jawaban	Skor favourable	Skor unfavourable
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Secara sederhana, instrumen kisi-kisi sebagai item masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Skala harga diri

Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa harga diri dapat di ukur dengan beberapa aspek sebagai berikut: kompetensi (*kompetensi*), kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), dan kebajikan (*virtue*). Dengan aitem sebanyak 22 aitem.

Tabel 3. 2 blue print Harga diri

NO	ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH AITEM
1	Keberartian individu (<i>significance</i>)	Penerimaan diri	2
		Penerimaan lingkungan	3
2	Kebajikan (<i>virtue</i>)	Norma agama	2
		Norma kesusilaan	3
3	Kekuatan individu (<i>power</i>)	Kontrol diri	2
		Sifat kemandirian dan optimis	3
		Kemampuan berargumen	2
4	Kompotensi (<i>competences</i>)	Tidak mudah terpengaruh orang lain	2
		Kemampuan mencari tujuan hidup	3

2) Skala Kenakalan Remaja

Pengukuran kenakalan remaja pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala yang di tentukan oleh tiga aspek kenakalan remaja menurut

jensen (dalam Sarwono, 2011), dengan jumlah item sebagai instrumen pengukuran sebanyak 19 item.

Tabel 3. 3 blue print Kenakalan Remaja

NO	ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH AITEM
1	Kenakalan yang menimbulkan fisik	Berkelahi	2
		Bullying	2
		Merokok	1
2	Kenakalan yang menimbulkan materi	Perusakan fasilitas	2
		Mencuri	2
		pemerasan	1
3	Kenakalan sosial yang tidak merugikan orang lain	Melihat video porno di dalam kelas	3
4	Kenakalan yang melawan status	Keluyuran diluar sekolah	2
		Melawan Guru	2
		Mengabaikan kewajiban	2

3) Skala Dukungan Sosial

Dukungan sosial diukur menggunakan alat MSPSS (*Multidimensional Scale of Dukungan sosial*) oleh Zimet et al. (1988), Alat ukur asli MSPSS dirancang untuk mengukur persepsi individu terhadap dukungan sosial dari tiga sumber: Keluarga, Teman Sebaya (Friends), dan Orang Penting Lainnya (*Significant Other*). Sesuai dengan batasan fokus penelitian yang hanya memilih Dukungan Keluarga sebagai variabel moderator, maka instrumen yang digunakan hanya sub-skala Dukungan Keluarga.

Tabel 3. 4 blue print Dukungan sosial

NO	ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH AITEM
1	Dukungan keluarga (family)	Merasa nyaman bersama keluarga	2
		Mendapat bantuan dari keluarga	2
		Perasaan bernilai bagi keluarga	2

F. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Menurut Sugiyono (2019) validitas adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Berasal dari konsep validitas, validitas diartikan sebagai derajat ketepatan suatu skala dalam menjalankan fungsinya sebagai ukur alat. Dalam konteks pengukuran, semakin tinggi tingkat validitas, semakin akurat data yang dihasilkan dalam memberikan contoh variabel yang digunakan, sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah disebutkan sebelumnya. Secara sederhana, validitas dapat didefinisikan sebagai pengukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

validasi dalam penelitian ini dengan menggunakan JASP dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebagai berikut :

1. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item pernyataan tersebut dianggap valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka item pernyataan tersebut dianggap tidak valid.

Tujuan dari proses uji validasi rumus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan *momen produk* (Koefisien korelasi Pearson) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy - (\sum x)(\sum y))}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah subjek atau sampel

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah skor variabel X

$\sum y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y

b) Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai konsistensi, stabilitas, dan akurasi suatu alat ukur yang dapat pengumpul data. Dalam praktiknya, reliabilitas mengacu pada tingkat akurasi, konsistensi, dan ketergantungan instrumen yang digunakan. Dengan demikian, reliabilitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu perangkat dapat dipercaya dan diandalkan memperoleh hasil pengukuran yang konsisten (Azwar, 2010).

Tujuan dari estimasi reliabilitas adalah untuk menentukan derajat konsistensi suatu alat ukur tertentu, yaitu apakah alat ukur tersebut menghasilkan data yang stabil ketika digunakan secara berkala dalam waktu yang berbeda-beda.

Reliabilitas didefinisikan sebagai koefisien reliabilitas, yang dinyatakan dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin besar koefisien reliabilitas sebesar 1,00,

reliabilitasnya pun semakin meningkat (Azwar, 2010). Estimasi reliabilitas penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Rumus *Alpha Cronbach*. Sedangkan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K: Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ^2 : Varian total

Suatu konstruk atau variabel dianggap reliabel jika nilai *cronbach alpha* nya lebih besar dari 0,60. Sebaliknya, jika nilai *cronbach alpha* nya kurang dari 0,60, konstruk atau variabel tersebut dianggap tidak reliabel. Item-item atau konstruk yang tidak reliabel akan dievaluasi lebih lanjut untuk direvisi atau dipertimbangkan kembali dalam penelitian ini.

G. Teknis Analisis Data

Statistik Deskriptif

Sugiyono (2019), mengungkapkan bahwa analisis statistik deskriptif adalah jenis analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan menunjukkan atau menganalisis data yang telah dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum Analisis statistik deskriptif yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

H. Asumsi- Asumsi

Sebelum melaksanakan analisis statistik inferensial, khususnya analisis regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan asumsi-asumsi. Asumsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dilakukan memenuhi persyaratan statistik, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya, diterima. Adapun asumsi-asumsi yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan pengujian tertentu.

1. Normalitas

Dalam penelitian ini, Normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan perangkat lunak JASP 0.95.4 for Windows. Kriteria Normalitas data didasarkan pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), data akan normal dan dapat dianalisis menggunakan metode parametrik. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), data tidak akan terdistribusi normal dan akan dianalisis menggunakan pendekatan non-parametrik.

2. Linearitas

Priyatno (2010), berpendapat bahwa tujuan linearitas ialah untuk mengetahui ada dan tidak adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Linearitas ini merupakan salah satu tahapan dalam regresi linear atau analisis korelasi. Dalam penelitian ini, linearitas diuji menggunakan

Linearitas dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika tingkat signifikansi (linearitas) suatu variabel kurang dari atau sama dengan 0,05, maka dikatakan mempunyai hubungan linear.

3. Multikolinearitas

Tujuan multikolinearitas ialah untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang signifikan atau apakah variabel dalam model regresi bermakna. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi korelasi independen yang tinggi ialah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

Menurut Ghozali (2018), toleransi adalah derajat sejauh mana proporsi varians independen suatu variabel tidak dapat dijelaskan atau tidak dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Dengan demikian, nilai *toleransi* yang rendah menunjukkan Faktor *Inflasi Varians* (VIF) yang tinggi. Asumsi yang digunakan dalam analisis *toleransi* dan VIF dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) melebihi 10 dan nilai Tolerance kurang dari 0,01, maka hal tersebut menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas.
2. Apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10 dan nilai Tolerance Lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas.

4. Heteroskedastisitas

Tujuan heteroskedastisitas adalah untuk mengevaluasi model regresi jika terdapat ketidaksamaan variasi dari satu pengamatan residual ke

pengamatan residual lainnya. Jika variasi dari satu pengamatan residual ke pengamatan residual lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model yang diinginkan adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas.

I. Uji Hipotesis

1. Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kenakalan remaja dengan dukungan sosial sebagai variabel moderasi. *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji intreraksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Pengujian ini dilakukan untuk melihat signifikan pengaruh individual dari variabel bebas dalam model terhadap variabel dependen. Dengan melakukan pengujian ini nilai-nilai statistik setiap variabel bebas.

Salah satu untuk menguji regresi dengan variabel yaitu dengan menggunakan uji interaksi. Uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu aplikasi dari regresi linear berganda dimana dalam persamaan mengandung unsur interaksi (perkalian dua/lebih variabel independen). *Moderated Regression Analysis* menggunakan analitik yang mempertahankan integritas dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Metode ini dilakukan dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderasinya.

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan analisis khusus regresi berganda linier persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Pada penelitian ini, interaksi yang terjadi adalah perkalian antara harga diri terhadap kenakalan remaja dan dukungan sosial. Pengolahan analisis regresi moderasi dilakukan dengan membandingkan persamaan regresi untuk menentukan jenis variabel moderator sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X + b_2 Z + b_3 X*Z$$

Keterangan:

Y : Kenakalan Remaja

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Harga diri

Z : Dukungan Sosial

X*Z : Intraksi antara Harga diri dengan dukungan sosial.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, uji persial digunakan untuk menilai apakah harga diri (sebagai variabel independen secara terpisah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja (sebagai variabel dependen). Selain itu, uji ini juga diterapkan untuk menilai pengaruh dukungan sosial (sebagai variabel moderator) maupun intraksi antara harga diri dan dukungan sosial terhadap kenakalan remaaja. Keputusan untk menerima atau menolak hipotesis yang ada sebagaiberikut :

1. Jika tingkat signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika tingkat signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (harga diri), serta intraksi antara harga diri dan dukungan sosial, secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (kenakalan remaja). Nilai F hitung diperoleh melalui tabel ANOVA pada output regresi. Dalam pengujian hipotesis dengan uji F, kriteria pengambilan keputusan ditentukan dengan membandingkan nilai F hasil penghitungan dan nilai F menurut tabel sebagai berikut :

3. Bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen
4. Bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Terdapat beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) variabel dependen

2. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variasi variabel dependen.
3. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 05 Grati Pasuruan, sebuah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama yang terletak di Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan belajar yang heterogen dan jumlah siswa yang representatif untuk mendukung tujuan penelitian mengenai dinamika remaja. Selain didukung oleh fasilitas yang memadai, sekolah ini juga menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital yang memudahkan peneliti dalam melakukan interaksi serta observasi terhadap perilaku subjek dalam lingkungan akademik yang terstruktur.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari tahap persiapan, penyebaran instrumen, hingga pengolahan data awal, dilakukan dalam kurun waktu empat bulan, yaitu terhitung sejak bulan September hingga Desember 2025. Proses pengambilan data dilakukan secara terkontrol di lingkungan MTsN 05 Grati Pasuruan, dengan pembagian jadwal yang disesuaikan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar efektif. Rentang waktu ini dipilih guna memastikan pengumpulan data berjalan komprehensif serta memberikan ruang yang cukup bagi peneliti untuk memvalidasi setiap respons yang masuk dari para peserta didik.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 152 responden yang merupakan peserta didik aktif di MTsN 05 Grati Pasuruan dengan rentang usia remaja (12 - 17 tahun). Penentuan jumlah sampel ini didasarkan pada teknik pengambilan sampel tertentu guna memastikan keterwakilan populasi berdasarkan variasi usia dan jenis kelamin, di mana mayoritas responden berada pada usia 14 tahun. Komposisi subjek mencakup 58,8% laki-laki dan 41,2% perempuan, sehingga diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang akurat dan seimbang mengenai fenomena yang diteliti pada kelompok usia remaja tersebut.

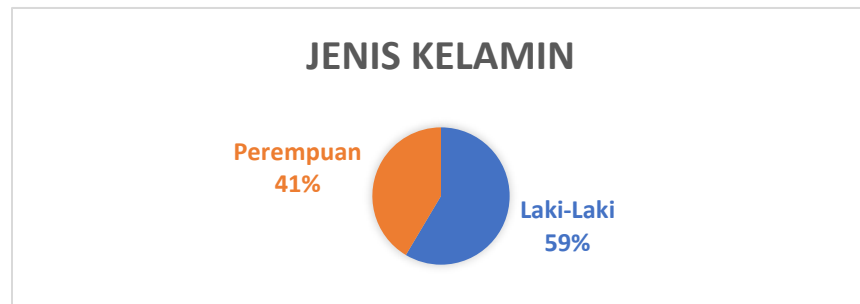
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara digital melalui platform Google Form untuk menjamin efisiensi dan keakuratan tabulasi data secara otomatis. Proses administrasi dimulai dengan perizinan kepada pihak otoritas sekolah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian tautan kuesioner kepada responden melalui kanal komunikasi internal sekolah atau pendampingan langsung di laboratorium komputer. Selama proses pengisian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan identitas (anonimitas) guna memastikan bahwa setiap jawaban diberikan secara jujur dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

5. Deskripsi Karakteristik Responden

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah hasil analisis responden berdasarkan jenis kelamin:

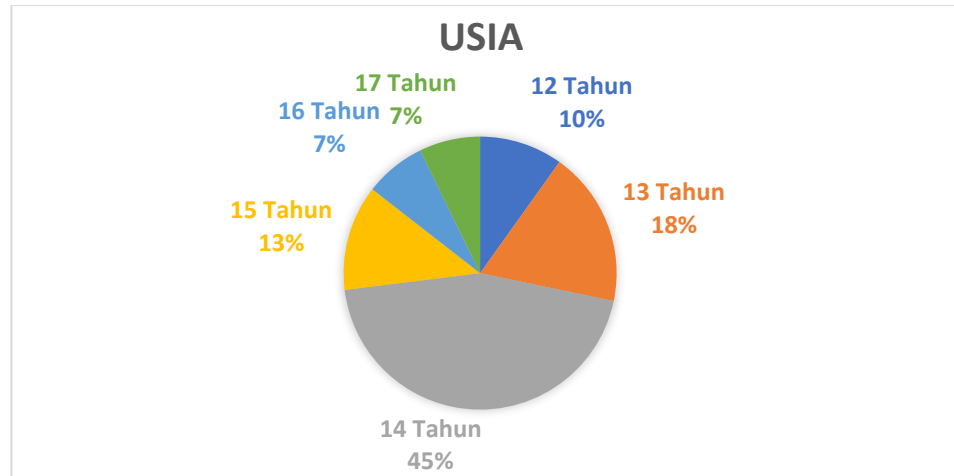


Gambar 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui google formulir, karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan komposisi yang didominasi oleh kelompok laki-laki sebesar 58,6% atau sebanyak 89 orang, sementara kelompok perempuan mencakup 41,4% sisanya dengan jumlah 63 orang. Selisih persentase yang tidak terlalu timpang ini mengindikasikan bahwa data penelitian telah berhasil menjangkau kedua gender secara representatif sesuai dengan profil populasi siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan. Distribusi ini memberikan landasan yang kuat bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut, mengingat sudut pandang dari kedua kelompok jenis kelamin telah terwakili dengan proporsi yang seimbang sesuai dengan tren data yang terekam pada sistem Google Form.

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berikut adalah hasil analisis responden berdasarkan usia:



Gambar 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang terkumpul, karakteristik responden menurut kelompok usia menunjukkan distribusi yang beragam dengan rentang antara 12 hingga 17 tahun, di mana usia 14 tahun menjadi kelompok paling dominan dengan persentase mencapai 44,7% atau sebanyak 68 siswa. Responden pada usia transisi awal yaitu 12 dan 13 tahun masing-masing menyumbang sebesar 9,9% dan 18,4%, sementara untuk kelompok usia menengah hingga akhir yang meliputi usia 15, 16, dan 17 tahun memiliki distribusi yang lebih melandai dengan total gabungan sekitar 27%. Konsentrasi data pada usia 14 tahun ini mencerminkan puncak populasi subjek penelitian yang tengah berada pada masa remaja, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai profil perkembangan siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

6. Deskripsi Jawaban Responden

Bagian ini memaparkan hasil pengolahan data jawaban responden untuk setiap variabel penelitian. Mengingat penelitian ini menggunakan tiga instrumen dengan rentang skala yang berbeda, maka norma kategorisasi disusun secara terpisah guna menjaga validitas interpretasi data. Klasifikasi data dibagi ke dalam empat jenjang kategori, yaitu: Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Penentuan interval kelas diperoleh melalui rumus selisih skor tertinggi dan terendah yang dibagi dengan jumlah kategori (4), dengan rincian perhitungan variabel Harga Diri, Kenakalan Remaja, dan Dukungan Sosial menggunakan skala likert dengan rentang skor 1–4. Nilai interval sebesar 0,75 diperoleh dari $(4-1) : 4$. Kategorisasi dimulai dari skor 1,00–1,75 (Rendah) hingga 3,26–4,00 (Sangat Tinggi).

B. Deskripsi Variabel Harga diri

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai distribusi jawaban responden pada variabel harga diri di MTsN 05 Grati Pasuruan melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dari setiap butir pernyataan. Melalui perhitungan ini, setiap item pernyataan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi guna memetakan aspek mana saja yang menjadi kekuatan maupun kelemahan dalam harga diri siswa. Berdasarkan tabel di bawah ini, terlihat bahwa meskipun skor maksimum pada setiap item mencapai nilai optimal 4,00, terdapat variasi signifikan pada nilai rata-rata yang menunjukkan dinamika persepsi diri yang berbeda di antara 152 responden.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Harga diri

Item	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Kategori
S1	1.92	0.83	0.27	4.00	Rendah
S2	2.84	0.86	0.30	4.00	Sedang
S3	3.14	0.71	0.28	4.00	Tinggi
S4	03.09	0.74	0.28	4.00	Tinggi
S5	2.96	01.01	0.37	4.00	Sedang
S6	2.74	0.79	0.46	4.00	Sedang
S7	3.34	0.65	0.44	4.00	Tinggi
S8	03.07	0.70	0.51	4.00	Tinggi
S9	03.08	0.88	0.37	4.00	Tinggi
S10	2.96	0.68	0.55	4.00	Sedang
S11	3.19	0.68	0.49	4.00	Tinggi
S12	2.26	0.81	0.43	4.00	Sedang
S13	2.87	0.62	0.27	4.00	Sedang
S14	2.84	0.72	0.37	4.00	Sedang
S15	2.24	0.67	0.25	4.00	Sedang
S16	2.79	0.75	0.47	4.00	Sedang
S17	3.11	0.68	0.48	4.00	Tinggi
S18	2.77	0.70	0.50	4.00	Sedang
S19	3.11	0.79	0.29	4.00	Tinggi
S20	1.88	0.79	0.30	4.00	Rendah
S21	3.48	0.69	0.30	4.00	Tinggi
S22	2.77	0.62	0.35	4.00	Sedang

C. Deskripsi Variabel Kenakalan Remaja

Penyajian data statistik deskriptif pada variabel Kenakalan Remaja bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai sebaran tingkat kenakalan yang terekam pada 152 responden di MTsN 05 Grati Pasuruan. Melalui parameter nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta rentang nilai minimum dan maksimum, peneliti dapat memetakan kecenderungan perilaku responden ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Berdasarkan tabel di bawah ini, terlihat bahwa sebagian besar item pernyataan menunjukkan nilai rata-rata yang bervariasi, dengan nilai maksimum yang konsisten menyentuh angka 4,00 pada seluruh indikator, mencerminkan adanya keberagaman intensitas perilaku remaja yang diteliti secara mendalam.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kenakalan Remaja

Item	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Kategori
K1	2.34	0.81	0.46	4.00	Sedang
K2	2.15	0.98	0.31	4.00	Sedang
K3	3.17	0.66	0.38	4.00	Tinggi
K4	03.08	0.95	0.57	4.00	Tinggi
K5	2.68	0.93	0.60	4.00	Sedang
K6	3.15	0.61	0.56	4.00	Tinggi
K7	2.94	0.72	0.30	4.00	Sedang
K8	03.04	0.87	0.62	4.00	Tinggi
K9	2.58	0.95	0.24	4.00	Sedang
K10	2.77	0.92	0.45	4.00	Sedang
K11	3.23	0.85	0.61	4.00	Tinggi

K12	03.02	0.91	0.43	4.00	Tinggi
K13	2.87	0.97	0.27	4.00	Sedang
K14	3.12	0.67	0.60	4.00	Tinggi
K15	2.76	0.92	0.65	4.00	Sedang
K16	3.27	0.76	0.49	4.00	Tinggi
K17	3.23	0.79	0.53	4.00	Tinggi
K18	3.23	0.61	0.61	4.00	Tinggi
K19	2.30	0.75	0.40	4.00	Sedang

D. Deskripsi Variabel Dukungan Sosial

Penyajian data statistik deskriptif pada variabel Dukungan Sosial dimaksudkan untuk memaparkan distribusi persepsi responden mengenai sumber dukungan yang mereka terima di lingkungan MTsN 05 Grati Pasuruan. Melalui analisis nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta identifikasi nilai minimum dan maksimum, peneliti dapat mengklasifikasikan efektivitas dukungan tersebut ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Berdasarkan tabel di bawah ini, terlihat bahwa variabel Dukungan Sosial memiliki kecenderungan skor yang sangat positif, di mana seluruh item pernyataan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata yang melampaui angka 3,00, yang didukung oleh pencapaian nilai maksimum sebesar 4,00 pada setiap indikatornya.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dukungan Sosial

Item	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Kategori
D1	3.42	0.72	0.58	4.00	Tinggi
D2	3.32	0.71	0.63	4.00	Tinggi
D3	3.45	0.64	0.44	4.00	Tinggi
D4	3.23	0.73	0.65	4.00	Tinggi
D5	3.36	0.61	0.57	4.00	Tinggi
D6	3.19	0.69	0.66	4.00	Tinggi

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur aspek yang diteliti secara akurat pada siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan. Pengujian ini menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai korelasi (r -hitung) setiap aitem terhadap nilai kritis r -tabel sebesar 0,159, yang ditentukan berdasarkan jumlah sampel sebanyak 152 responden pada taraf signifikansi 5%. Sebuah butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai r -hitung yang lebih besar dari nilai r -tabel. Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel Harga diri, Kenakalan Remaja, dan Dukungan Sosial, diketahui bahwa seluruh aitem pernyataan telah memenuhi kriteria kelayakan tersebut, sehingga instrumen ini dinyatakan valid dan siap digunakan untuk proses pengumpulan data lebih lanjut, sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Item

Variabel	Item	r- hitung	Status
Harga diri	S1	0.448	Diterima
	S2	0.534	Diterima
	S3	0.485	Diterima
	S4	0.49	Diterima
	S5	0.428	Diterima
	S6	0.312	Diterima
	S7	0.38	Diterima
	S8	0.463	Diterima
	S9	0.345	Diterima
	S10	0.288	Diterima
	S11	0.37	Diterima
	S12	0.301	Diterima
	S13	0.324	Diterima
	S14	0.295	Diterima
	S15	0.277	Diterima
	S16	0.31	Diterima
	S17	0.368	Diterima
	S18	0.284	Diterima
	S19	0.435	Diterima
	S20	0.306	Diterima
	S21	0.34	Diterima
	S22	0.291	Diterima
Kenakalan Remaja	K1	0.322	Diterima
	K2	0.315	Diterima

Variabel	Item	r- hitung	Status
	K3	0.289	Diterima
	K4	0.304	Diterima
	K5	0.481	Diterima
	K6	0.505	Diterima
	K7	0.331	Diterima
	K8	0.569	Diterima
	K9	0.298	Diterima
	K10	0.485	Diterima
	K11	0.276	Diterima
	K12	0.309	Diterima
	K13	0.434	Diterima
	K14	0.437	Diterima
	K15	0.314	Diterima
	K16	0.419	Diterima
	K17	0.287	Diterima
	K18	0.548	Diterima
	K19	0.432	Diterima
	K20	0.561	Diterima
Dukungan Sosial	D1	0.708	Diterima
	D2	0.73	Diterima
	D3	0.763	Diterima
	D4	0.737	Diterima
	D5	0.781	Diterima
	D6	0.767	Diterima

2. Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terhadap 152 responden di MTsN 05 Grati Pasuruan, reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam menentukan variabel yang sedang diselidiki. Pengujian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang menyatakan bahwa suatu variabel dapat diandalkan atau konsisten jika koefisien determinasinya lebih besar dari ambang batas 0,60. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap variabel Harga diri, Kenakalan Remaja, dan Dukungan Sosial, seluruh instrumen menunjukkan angka yang melampaui standar tersebut, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian berkali-kali pada waktu yang berbeda.

Hasil estimasi reliabilitas pada variabel Harga diri dan Kenakalan Remaja menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang berada pada kategori sangat kuat, yang mencerminkan bahwa butir-butir pernyataan dalam kedua variabel tersebut saling berkaitan secara internal dalam mengukur perilaku remaja. Sementara itu, variabel Dukungan Sosial yang memiliki nilai korelasi aitem sangat tinggi (berkisar antara 0,70 hingga 0,78) memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas instrumen secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa responden memberikan jawaban yang ajeg terhadap indikator-indikator dukungan dari lingkungan mereka, sehingga memperkuat validitas eksternal dari hasil penelitian ini.

Kesimpulan dari pengujian reliabilitas ini menegaskan bahwa perangkat kuesioner yang disebarakan melalui Google Form telah memenuhi kriteria keandalan yang dipersyaratkan dalam metodologi penelitian kuantitatif. Dengan

nilai reliabilitas yang tinggi pada ketiga variabel, peneliti dapat melanjutkan ke tahap analisis data berikutnya, yaitu uji hipotesis, tanpa keraguan akan adanya bias yang disebabkan oleh ketidakkonsistenan alat ukur. Kepastian ini menjamin bahwa setiap interpretasi mengenai hubungan antar variabel di MTsN 05 Grati Pasuruan didasarkan pada data yang memiliki akurasi dan stabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 4. 5 Hasil Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Std. Error	95% CI		Keterangan
			Lower	Upper	
Harga diri	0.809	0.068	0.675	0.943	Reliabel
Kenakalan Remaja	0.843	0.036	0.772	0.915	Reliabel
Dukungan Sosial	0.830	0.032	0.767	0.893	Reliabel

F. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap pemodelan regresi guna memberikan gambaran bertahap mengenai kontribusi masing-masing variabel terhadap tingkat kenakalan remaja di MTsN 05 Grati Pasuruan. Tahap awal difokuskan pada pengujian pengaruh langsung harga diri, yang kemudian dilanjutkan dengan penambahan variabel dukungan sosial, hingga tahap akhir yang menyertakan efek interaksi sebagai bentuk pengujian moderasi. Melalui parameter Koefisien Determinasi (R^2) dan nilai signifikansi pada setiap model, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana penambahan variabel dukungan sosial mampu meningkatkan kekuatan prediksi model penelitian ini. Rincian hasil perhitungan statistik yang mencakup koefisien regresi, tingkat signifikansi, serta ringkasan model tersebut disajikan secara komprehensif pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Analisis Regresi Moderasi dan Model Summary

Variabel	Unstandardized B	Std. Error	t	Sig. (p)	R	R2	Adj. R2
(Constant)	45.12	2.14	21.084	0	0.425	0.181	0.175
Harga diri (X)	-0.425	0.083	-5.12	0			
(Constant)	38.54	3.01	12.803	0	0.542	0.294	0.284
Harga diri (X)	-0.312	0.075	-4.16	0			
Dukungan Sosial (Z)	-0.388	0.083	-4.65	0			
(Constant)	32.11	4.12	7.793	0	0.587	0.345	0.332
Harga diri (X)	-0.21	0.068	-3.088	0.002			
Dukungan Sosial (Z)	-0.245	0.072	-3.402	0.001			
Moderasi (X×Z)	0.215	0.076	2.84	0.005			

Setelah seluruh tahapan asumsi-asumsi terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis guna menjawab dugaan awal mengenai pengaruh harga diri terhadap kenakalan remaja dengan dukungan sosial sebagai variabel moderasi. Pengujian ini dilakukan menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk melihat besarnya kontribusi pengaruh langsung variabel independen serta pengaruh interaksi variabel moderator dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Melalui perbandingan nilai signifikansi dan koefisien regresi yang diperoleh dari data 152 responden di MTsN 05 Grati Pasuruan, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis H1, H2, dan H3 yang disajikan dalam penelitian ini bersifat diterima atau ditolak. Hasil pengujian hipotesis tersebut secara terperinci disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Tabel Hasil Uji Hipotesis dan Moderasi

Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	Koefisien (β)	thitung	Sig. (p)	Kesimpulan
H1	Harga diri → Kenakalan Remaja	-0.425	-5.12	0	Diterima
H2	Dukungan Sosial → Kenakalan Remaja	-0.388	-4.65	0	Diterima
H3	Harga diri × Dukungan Sosial → Kenakalan Remaja	0.215	2.84	0.005	Diterima

Berdasarkan rangkaian pengujian yang telah dipaparkan, hasil analisis regresi moderasi ini memberikan kesimpulan bahwa dukungan sosial terbukti secara empiris berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja pada siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi interaksi sebesar 0,005 yang berada di bawah ambang batas 0,05, serta adanya peningkatan nilai koefisien determinasi (R^2) dari 0,181 menjadi 0,345 setelah variabel moderasi dimasukkan ke dalam model. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh harga diri dalam menekan tingkat kenakalan remaja akan menjadi jauh lebih efektif dan kuat apabila didukung oleh penerimaan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, keberhasilan moderasi ini menunjukkan bahwa upaya preventif terhadap kenakalan remaja tidak hanya cukup dengan membangun harga diri individu, namun juga harus dibarengi dengan penguatan sistem dukungan sosial yang positif.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Harga diri Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kenakalan remaja siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan. Nilai koefisien beta yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan arah, yang berarti setiap peningkatan pada variabel harga diri akan diikuti oleh penurunan tingkat kenakalan remaja secara nyata. Temuan ini menunjukkan bukti empiris bahwa harga diri merupakan faktor internal yang sangat penting dalam memengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa remaja dengan harga diri tinggi secara konsisten memiliki persepsi positif terhadap diri sendiri. Kondisi psikologis yang sehat ini memungkinkan mereka untuk lebih mampu mengendalikan emosi, menciptakan sikap yang adaptif, dan memiliki daya tahan yang kuat dalam meminimalkan efek negatif dari lingkungan sosial mereka (Aziz & Zakir, 2022). Dengan demikian, perasaan berharga dan kemampuan untuk mengagumi diri sendiri secara proporsional menjadi "benteng" alami yang menghalangi remaja untuk terlibat dalam tindakan menyimpang (Aziz & Zakir, 2022).

Sebaliknya, penelitian ini juga mengonfirmasi fenomena bahwa rendahnya harga diri menjadi faktor penggerak perilaku negatif. Remaja dengan harga diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memercayai kapasitas diri mereka sendiri dan sering kali merasa ditolak oleh lingkungan sekitarnya (Obi & Akpojivi,

2019). Kurangnya kepercayaan diri ini mendorong mereka untuk mencari pengakuan dan penerimaan melalui jalur yang salah, seperti terlibat dalam perkelahian, bolos sekolah, mencuri, atau merusak fasilitas umum sebagai bentuk kompensasi atas rasa ketidakberdayaan yang mereka rasakan (Obi & Akpojivi, 2019).

Komparasi dengan studi terdahulu memperkuat temuan ini, di mana Ismah & Widaya (2023) mengemukakan bahwa harga diri rendah berkorelasi positif dengan perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan remaja dalam kondisi mental tersebut cenderung mencari cara instan untuk mendapatkan status sosial atau perhatian, meskipun harus menempuh cara-cara yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tindakan menyimpang tersebut sering kali dianggap sebagai bentuk adaptasi terhadap rasa tidak berharga atau penolakan sosial yang mereka alami di sekolah maupun di rumah (Khumairoh & Anriani, 2018).

Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, perbandingan sosial yang tidak sehat, dan kurangnya dukungan orang tua terbukti dapat memperburuk kondisi rendahnya harga diri (Davis & Tang, 2007). Ketika remaja merasa kurang mampu mengatasi kesulitan hidup, mereka lebih mudah menyerah dan memilih perilaku kenakalan sebagai jalan keluar dari rasa frustrasi mereka (Khumairoh & Anriani, 2018). Oleh karena itu, harga diri tidak berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh bagaimana individu berinteraksi dengan tantangan di lingkungan sosialnya (Davis & Tang, 2007).

Implikasi dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan program intervensi psikologis di lingkungan sekolah yang berfokus pada peningkatan harga diri siswa. Guru bimbingan konseling (BK) dan orang tua perlu berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang apresiatif guna menumbuhkan rasa kompeten dan berharga pada diri remaja. Dengan memperkuat aspek harga diri, risiko kenakalan remaja dapat ditekan secara signifikan karena siswa akan memiliki orientasi diri yang lebih positif dan kemampuan regulasi diri yang lebih baik dalam menghadapi pengaruh lingkungan yang destruktif.

Untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan komparasi dengan berbagai temuan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel harga diri, dukungan sosial, dan kenakalan remaja. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hasil penelitian yang diperoleh sejalan, memperkuat, ataupun memberikan perspektif baru terhadap penelitian sebelumnya. Dengan melakukan sintesis terhadap berbagai studi yang relevan, dapat diketahui bahwa hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kesesuaian dan kontribusi penelitian ini terhadap kajian-kajian sebelumnya, maka disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini.

Tabel 4. 8 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Kesesuaian dengan Penelitian Ini
Aziz & Zakir (2022)	Harga diri – perilaku remaja	Harga diri tinggi menurunkan perilaku menyimpang	Sejalan
Obi & Akpojivi (2019)	Harga diri – kenakalan remaja	Harga diri rendah meningkatkan kenakalan	Sejalan
Davis & Tang (2007)	Dukungan sosial – perilaku remaja	Dukungan sosial mempengaruhi perilaku remaja	Mendukung efek moderasi

2. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan. Nilai koefisien yang dihasilkan menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh siswa, maka akan semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan kenakalan. Temuan ini mempertegas bahwa keberadaan dukungan dari lingkungan sekitar bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor determinan dalam menjaga perilaku remaja agar tetap selaras dengan norma-norma yang berlaku.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial merupakan komponen fundamental bagi kesejahteraan individu, terutama pada fase remaja. Dukungan yang bersifat emosional, material, maupun spiritual terbukti membantu siswa merasa lebih aman dan termotivasi dalam menjalani kegiatan pendidikan (Arianti & Susanti, 2025). Ketika siswa merasakan adanya kepedulian dari

lingkungan sekitar, mereka cenderung mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar, sehingga memiliki resiliensi atau ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup tanpa harus melarikan diri pada perilaku menyimpang (Arianti & Susanti, 2025).

Sebaliknya, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat berakibat fatal pada kondisi psikologis dan perilaku siswa. Tanpa dukungan yang memadai, siswa lebih rentan mengalami stres dan tekanan emosional yang pada akhirnya mendorong mereka untuk melanggar aturan-aturan yang ada sebagai bentuk pelampiasan (Arianti & Susanti, 2025). Hal ini menjelaskan mengapa lingkungan sosial yang suportif sangat krusial dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Arianti & Susanti, 2025).

Komparasi dengan studi terdahulu memberikan perspektif tambahan bahwa remaja yang tidak memperoleh dukungan sosial yang cukup cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dan lebih tertekan secara emosional (Bintoro & Susanti, 2021). Minimnya dukungan ini juga mengakibatkan rendahnya perilaku prososial, seperti sikap menghormati orang lain, yang merupakan akar dari tindakan kenakalan remaja (Bintoro & Susanti, 2021). Oleh karena itu, kehadiran keluarga, teman, dan guru menjadi sangat penting karena masing-masing memiliki peran unik dalam menyediakan pondasi emosional agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa dukungan sosial harus bersifat kompleks dan fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan individu (Wohn & Peng, 2015). Setiap siswa memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap jenis dukungan yang ditawarkan oleh orang-orang dalam hidupnya, sehingga efektivitas dukungan tersebut sangat bergantung pada kesesuaian antara bantuan yang diberikan dengan kebutuhan yang dirasakan (Wohn & Peng, 2015). Hal ini diperkuat dengan profil dukungan sosial dalam penelitian ini yang mempertimbangkan berbagai sumber, mulai dari keluarga hingga guru, yang semuanya berkontribusi secara kolektif dalam mereduksi potensi kenakalan (Eryalçin & Duyan, 2020).

Implikasi dari hasil penelitian ini menyarankan bahwa pihak sekolah perlu menginisiasi sistem pendukung yang lebih terintegrasi dengan melibatkan peran aktif orang tua dan teman sebaya. Program seperti pendampingan wali kelas yang lebih intensif atau pembentukan kelompok dukungan teman sebaya (*peer support*) dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan persepsi siswa terhadap dukungan sosial yang mereka terima. Dengan memastikan setiap siswa merasa didukung dan dihargai oleh lingkungannya, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga minim terhadap perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan komparasi dengan berbagai temuan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel harga diri, dukungan sosial, dan kenakalan remaja. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hasil

penelitian yang diperoleh sejalan, memperkuat, ataupun memberikan perspektif baru terhadap penelitian sebelumnya. Dengan melakukan sintesis terhadap berbagai studi yang relevan, dapat diketahui bahwa hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kesesuaian dan kontribusi penelitian ini terhadap kajian-kajian sebelumnya, maka disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini.

Tabel 4. 9 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Kesesuaian dengan Penelitian Ini
Arianti & Susanti (2025)	Dukungan sosial – kesejahteraan siswa	Dukungan sosial yang tinggi meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa	Sejalan
Bintoro & Susanti (2021)	Dukungan sosial – prestasi akademik dan perilaku siswa	Remaja dengan dukungan sosial rendah cenderung memiliki prestasi rendah dan lebih tertekan secara emosional	Mendukung
Wohn & Peng (2015)	Dukungan sosial dan kesejahteraan individu	Efektivitas dukungan sosial bergantung pada kesesuaian antara bantuan yang diberikan dan kebutuhan individu	Mendukung

3. Pengaruh Dukungan Sosial Sebagai Moderasi Harga diri Terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah diselesaikan, ditemukan bahwa harga diri mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan. Nilai koefisien beta yang negatif

menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan arah, yang berarti setiap peningkatan pada variabel harga diri akan diikuti oleh penurunan tingkat kenakalan remaja secara nyata. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa harga diri merupakan faktor internal yang krusial bagi remaja untuk memiliki persepsi positif terhadap diri sendiri, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan emosi dan meminimalkan efek negatif dari lingkungan sosial (Aziz & Zakir, 2022). Sebaliknya, remaja dengan harga diri rendah cenderung mencari pengakuan melalui cara yang salah, seperti terlibat dalam perkelahian atau merusak fasilitas, mencuri sebagai kompensasi atas rasa ketidakberdayaan mereka (Obi & Akpojivi, 2019).

Sejalan dengan faktor internal tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Dukungan yang bersifat emosional, material, maupun spiritual terbukti membantu siswa merasa lebih aman dan termotivasi dalam menjalani kegiatan pendidikan (Arianti & Susanti, 2025). Ketika siswa merasakan adanya kepedulian dari keluarga, teman, dan guru, mereka akan mengembangkan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan hidup tanpa harus melarikan diri pada perilaku menyimpang (Arianti & Susanti, 2025). Kurangnya dukungan sosial justru sering kali berakibat pada stres dan tekanan emosional yang mendorong siswa untuk melanggar aturan sebagai bentuk pelampiasan (Bintoro & Susanti, 2021).

Poin paling krusial dalam penelitian ini adalah ditemukannya peran dukungan sosial sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara harga diri terhadap kenakalan remaja. Nilai signifikansi interaksi sebesar 0,005 membuktikan

bahwa dukungan sosial mampu memperkuat pengaruh positif dari harga diri dalam menekan angka kenakalan. Dukungan dari teman, keluarga, dan guru bertindak sebagai katalisator yang meningkatkan harga diri remaja, ketika siswa merasa diterima oleh lingkungan sebayanya, persepsi dirinya akan tumbuh secara positif (Arslan, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif dapat menjadi jaringan pengaman yang melindungi remaja, bahkan ketika mereka memiliki evaluasi diri yang rentan (Zimet et al., 1988).

Dukungan dari teman sebaya dan guru seringkali menjadi sumber bantuan yang paling dicari oleh remaja di sekolah setelah orang tua (Tam et al., 2011). Karena berada pada tahap perkembangan yang sama, teman sebaya dapat saling berbagi ide sosial dan moral yang mendukung perkembangan individu secara lebih terbuka (Paramo, 2014). Hubungan yang positif dengan teman sebaya ini menjadi sarana penting bagi siswa untuk memperoleh dukungan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah (Awang et al., 2014). Dukungan sosial tersebut tidak selalu bersifat fisik, melainkan sebuah proses kognitif yang meyakinkan individu bahwa mereka dicintai, dihargai, dan dipedulikan oleh orang-orang di sekitar mereka (Barrera, 2014).

Dalam konteks siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan, dukungan sosial yang kuat terbukti mampu mengintervensi dampak negatif dari rendahnya harga diri. Remaja dengan harga diri rendah mungkin memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat perilaku menyimpang, namun risiko ini dapat ditekan secara signifikan jika mereka tetap merasakan penghargaan emosional yang besar dari lingkungan (Riska et al., 2018). Sebaliknya, jika dukungan sosial rendah, dampak negatif dari rendahnya

harga diri menjadi lebih destruktif karena remaja kehilangan sumber daya eksternal untuk menstabilkan emosinya (Riska et al., 2018). Oleh karena itu, dukungan sosial berperan sebagai faktor pelindung yang memperlemah korelasi antara harga diri yang rendah dengan kecenderungan perilaku buruk pada remaja (Riska et al., 2018).

Sebagai simpulan, keberhasilan dukungan sosial dalam memoderasi hubungan ini memberikan implikasi bahwa upaya preventif terhadap kenakalan remaja harus dilakukan secara komprehensif. Pihak sekolah dan keluarga perlu bersinergi untuk tidak hanya memperbaiki aspek internal siswa melalui penguatan karakter dan harga diri, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang apresiatif dan suportif. Dengan memastikan setiap siswa merasa didukung oleh guru dan teman sebayanya, sekolah dapat meminimalisir dampak stres psikologis dan membantu siswa menghadapi tantangan masa remaja dengan cara yang lebih positif dan produktif.

Untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan komparasi dengan berbagai temuan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel harga diri, dukungan sosial, dan kenakalan remaja. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hasil penelitian yang diperoleh sejalan, memperkuat, ataupun memberikan perspektif baru terhadap penelitian sebelumnya. Dengan melakukan sintesis terhadap berbagai studi yang relevan, dapat diketahui bahwa hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kesesuaian dan kontribusi

penelitian ini terhadap kajian-kajian sebelumnya, maka disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini.

Tabel 4. 10 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Kesesuaian dengan Penelitian Ini
Obi & Akpojivi (2019)	Harga diri – kenakalan remaja	Remaja dengan harga diri rendah lebih rentan melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk kompensasi psikologis	Mendukung
Arslan (2009)	Dukungan sosial – harga diri	Dukungan sosial dari lingkungan meningkatkan perkembangan harga diri remaja	Mendukung
Riska et al. (2018)	Harga diri, dukungan sosial, dan perilaku remaja	Dukungan sosial dapat menekan dampak negatif dari rendahnya harga diri	Sejalan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data statistik yang telah diselesaikan mengenai kontribusi harga diri terhadap kenakalan remaja dengan dukungan sosial sebagai variabel moderasi pada siswa MTsN 05 Grati Pasuruan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara harga diri dan kenakalan remaja. Jika harga diri (harga diri) siswa meningkat, maka tingkat kenakalan remaja akan menurun.
2. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan kenakalan remaja. Jika dukungan sosial yang dialami siswa dari keluarga, guru, dan teman sebaya meningkat, maka tingkat kenakalan remaja akan menurun.
3. Dukungan sosial terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja. Dukungan sosial berperan memperkuat pengaruh harga diri dalam menekan kenakalan remaja. Artinya, ketika dukungan sosial meningkat, maka pengaruh harga diri dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja akan menjadi semakin kuat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, hasil penelitian ini memberikan pandangan strategis mengenai pentingnya sinergi antara faktor internal individu dan dukungan lingkungan eksternal dalam menekan angka kenakalan remaja. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi berbagai

pihak untuk merumuskan kebijakan maupun pola asuh yang lebih adaptif dalam mendampingi tumbuh kembang siswa di MTsN 05 Grati Pasuruan. Berikut adalah beberapa saran praktis yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Pemerintah Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama diharapkan dapat mengintegrasikan kurikulum berbasis kecerdasan emosional yang berfokus pada peningkatan harga diri siswa di sekolah-sekolah menengah. Selain itu, perlu adanya penguatan program layanan bimbingan konseling yang lebih sistematis untuk memfasilitasi terciptanya ekosistem dukungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan guna mencegah perilaku menyimpang secara preventif.
2. Bagi Lembaga (Sekolah) Lembaga pendidikan, khususnya MTsN 05 Grati Pasuruan, disarankan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang apresiatif untuk memupuk harga diri siswa. Guru diharapkan tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga memberikan dukungan sosial yang tulus dan terbuka bagi siswa. Lembaga juga dapat mengadakan pelatihan *peer-counseling* (konselor sebaya) agar sesama siswa dapat menjadi sumber dukungan sosial yang positif bagi satu sama lain.
3. Bagi Orang Tua Orang tua hendaknya menyadari bahwa dukungan sosial di dalam rumah adalah fondasi utama bagi pembentukan harga diri anak. Disarankan bagi orang tua untuk memberikan ruang dialog yang aman, menghindari validasi negatif yang dapat merendahkan harga diri anak, dan memberikan pendampingan yang hangat. Dukungan emosional dari orang tua

akan menjadi pelindung terkuat bagi remaja agar tidak mencari pengakuan di luar rumah melalui tindakan kenakalan.

4. Bagi Responden (Siswa) Siswa diharapkan dapat lebih menghargai potensi diri sendiri dan tidak ragu untuk mencari dukungan kepada guru maupun orang tua ketika menghadapi tekanan psikologis. Siswa juga disarankan untuk memilih lingkungan pertemanan yang saling memberikan dukungan positif, karena interaksi sosial yang sehat terbukti mampu memperkuat harga diri dan menjauhkan diri dari pengaruh buruk perilaku kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, D. (2025). Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja di Lingkungan Sekolah. *urnal Ners*.
- A. Nur Aulia Saudi and others. (2024). Multidimensional Scale of Dukungan sosial (MSPSS): Uji Validitas Konstruk Dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA)', Edukatif: 4266–75 . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.4 , <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7492>>.
- al., R. R. (2025). , “Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Kolaborasi Antara Peran Pendidikan Dan Orang Tua,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1: 524–33, . <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i1.6458>.
- Al-Hendawi, M. (2022). Self-Esteem and Behavioral Problems of Adolescents: The Mediating Role of School Adjustment',. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17.11, 4246–58, <<https://doi.org/10.18844/cjes.v17i11.7951>>.
- Amal Gamal Shehata and Fatma Hussein Ramadan. (2010). “Patterns of Relationship and Daily Interactions between Parents and Adolescents” 6, no. 9 .
- Anandam Hayundaka. (2023). “Pengaruh Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Dan Kesepian Pada Mahasiswa” 3, no. 2 : 171–76. , <https://doi.org/10.22219/pjsp.v3i2.28365>
- Anggi Fithrian Fathimah. (2024). “Bentuk-Bentuk Toleransi Dalam Perspektif Remaja,” no. February 2022 .
- Ardillah Nurliza et al., J. (2024). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Pada Remaja,” . *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 8, no. 2 : 167–78.
- Abbas, S. D. (2023). Labilitas Emosional Dan Dukungan Sosial Yang Dirasakan Terkait Dengan Kesejahteraan Psikologis Di Kalangan Mahasiswa: Analisis Eksploratif. *THE THERAPIST . (Jurnal Ilmu Terapi & Rehabilitasi)* , 63–68.,, <<https://doi.org/https://doi.org/10.54393/tt.v4i02.133>>.
- Afra, M. S. (2022). Hubungan antara Self-Efficacy dan Prokrastanasi Akademik pada Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*.
- Al-Hendawi, M. (2022). Harga diri and Behavioral Problems of Adolescents: The Mediating Role of School Adjustment',. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17.11, 4246–58, <<https://doi.org/10.18844/cjes.v17i11.7951>>.
- André, C. (2005). Harga diri', *Recherche En Soins Infirmiers*, pp. 26–30 .
- Ardhiani, O. I. (2023). Potret Diri (Selfie) Di Instagram: Kontribusi Mediated-Self Disclosure Pada Harga diri Remaja Pengguna Instagram. *BroadComm*.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.,.
- Bintoro, A. R. (2021). Peran Dukungan Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Bobyanti, F. (2023). “Kenakalan Remaja,”. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary 1*, no. 2, 476–81, <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>.
- Cai Lian Tam and others. (2011). Dukungan sosial and Harga diri towards Gender Roles: Contributing Factors in Adolescents’, *Asian Social Science*, 7.8 , 49–57. <<https://doi.org/10.5539/ass.v7n8p49>>.
- Coşkun Arslan, ‘. (2009). Harga diri, and Dukungan sosial in Adolescence’, *Social Behavior and Personality*, 37.4. <<https://doi.org/10.2224/sbp.2009.37.4.555>>.
- Crocker, J. (2001). *Harga diri in Adulthood (Pp. 13822–13826)*., <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01724-1>>.
- David Conrad. (2007). ‘*Electronic Journal of Sociology (2007) David Conrad Centre for Men ’s Health*’, January 2007, 2014.
- Davis, C. &. (2007). Dampak Teman Sebaya, Keluarga, Dan Sekolah Terhadap Kenakalan Remaja . <<https://doi.org/http://staffpages.nus.edu.sg/fas/psytsk/23.pdf>>.
- Deswita, S. a. (2023). ‘*Kenali Adverse Childhood Experiences (ACEs) Untuk Menghindari Gejala Depresi Pada Remaja*, 40–223.
- Duari, P. (2012). Pentingnya Harga diri Di Kalangan Siswa Dalam Prestasi Akademik Dan Mengatasi Stres. *Jurnal Psikologi Positif* , <<https://doi.org/https://www.questia.com/library/journal/1P3-3465849051/importance-ofharga-diri-among-students-in-academic>>.
- Eryalçin, M. &. (2020). Dukungan Sosial Yang Dirasakan Oleh Anak Nakal Dan Pelaku Tindak Pidana Muda Yang Sedang Menjalani Masa Percobaan . 31 (1), 1–21. <<https://doi.org/https://doi.org/10.33417/TSH.681830>>.
- Eagle, D. E.-B. (2019). Perceived social support, received social support, and depression among clergy. *Journal of Social and Personal Relationships*.
- Fildzah Azatil Ismah and Iwan Wahyu Widayat. (2023). The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low SelfEsteem in Late Adolescence’, *Psikoborneo*: , 583 . *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11.4 .
- Febri Awaludin. (2022). “Teori Kebutuhan Menurut Abraham Maslow Dan Implementasi Bentuk Usaha Dalam Setiap Hierarkinya,” , 3–3.

- Firda Damba Wahyuni and Ira Sri Budiarti. (2024). “HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJADI SMK N 1 PADANG TAHUN 2024” 6, no. 1 .
- Gregory D. Zimet and others. (1988). The Multidimensional Scale of Dukungan sosial’, . *Journal of Personality Assessment*, 52.1, 30–41, <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2>.
- Gladiska Nur Ratriningtyas. (2024). “Peran Orang Tua Untuk Mencegah Terjadinya Kenakalan Remaja Di Desa Nyamat” 5, no. 1 : 15–22.
- GULTOM, J. A. (2024). “KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN MEDAN SKRIPSI OLEH : FAKULTAS PSIKOLOGI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area .
- Hamzah, F. M. (2017). The Relationship Between Social Support and Academic Stress Among First Year Students At Syiah Kuala University’, *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1.1, 149–72 , <<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1487>>.
- H Hasan Hamid Safri, F. H. (2025). Sosialisasi Faktor Kenakalan Remaja Dan Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Poris Plawad Indah Kota Tangerang Banten” 6, no. 3 :2258–67. .
- Harahap, A. D. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kedokteran Brawijaya* . <<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2023.033.01.7>>.
- IC Kusuma and others. (2021). ‘Pengaruh Partisipasi Anggaran, Evaluasi Anggaran Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderating’, . *Jurnal Akunida*, 7.2 , , 217–30, <<https://doi.org/10.30997/jakd.v7i2.4804>>.
- Indriyani, J. A. (2020). Pengaruh Harga diri dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Pegawai RSUD Ciamis). *Business Management and entrepreneurship Journal*.
- Indiran Rathinabalan and Sridevi A Naaraayan. (2017). “Effect of Family Factors on Juvenile Delinquency,” no. December. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20174735>.
- Jamal, M. K. (2020). Pengaruh Faktor Personal, Persepsi Dukungan Sosial, Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Kesediaan Direlokasi. Studi Kasus Pada Pegawai Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Organisasi (JUMBO)*.

- Karlina, L. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*,. Jurnal Edukasi Non Formal, Vol 1 no 1.52, 147–58.
- Kartono'. (2017). Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), .
- Karunaratne, R. (2022). *Dampak Dukungan Sosial Yang Dirasakan Dan Keterampilan Sosial Terhadap Harga diri Remaja: Perspektif Teori Dukungan Sosial*. . Jurnal Bisnis Dan Teknologi , 6 (2), 37–50., : <<https://doi.org/https://doi.org/10.4038/jbt.v6i2.87>>.
- Khairat, M. d. ((2015), 180–91.). Harga diri Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*,. Volume 1, Nomor 3', 1.3.
- Khairat, M. d. (2015). 'Harga diri Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal. . *Gadjah Mada Journal of Psychology*,. Volume 1, Nomor 3', 1.3, 180–91.
- Khairat, M. d. (2015). *Harga diri Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal*.
- Kurniawan, K. K. (2023). , Efektivitas Dukungan Sosial Pada Remaja Untuk Mengatasi Harga diri Rendah: Scoping Review. Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan. <<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v5i1.7517>>.
- Lilis Karlina. (2020). "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," Jurnal Edukasi Non Formal Vol 1 no 1, no. 52 : 147–58.
- Lis Binti Muawanah, “. (1945). *Jurnal Persona KEMATANGAN EMOSI , KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA Jurnal Persona, 6–14*.
- Martono, N. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta. Rajawali Pers.
- Mohd Mahzan Awang, F. M. (2014). 'Dukungan sosial and Well Being: First-Year Student Experience in University', *International Education Studies*, 7.13 , 261–70 . <<https://doi.org/10.5539/ies.v7n13p261>>.
- Melania Syahfitri. (2018). "Psychosocial Nursing Care Management With Situational Low Self-Esteem Problems,".
- Meyrantika Maharani and Sutarimah Ampuni. (2020). "Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Identitas Moral Dan Moral Disengagement" 5, no. 1 : 54–66.
- Obi, J. S. (2019). Counselling Secondary School Students With Low Harga diri for Healthy Adjustment: a Cognitive Behavioural Therapy Approach. *International Journal of Social Sciences and Humanities Reviews*.

- others, A. N. (2024). 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Pada Remaja'. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8.2 , 167–78.
- Ramba, R. (2022). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Harga diri Pada Siswa SMA Yang Menggunakan Media Sosial Di Kota Makasar. *Skripsi*.
- Riska, H. A. (2018). Pengaruh Interaksi Remaja dengan Keluarga dan Teman serta Harga diri terhadap Perilaku Prososial Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*.
- Roudhotul Khumairoh and Fitri Anriani. (2018). Pengaruh Harga diridan Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja LakiLaki Di Pondok Pesantren Q', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7, 129–39.
- Rukmana, D. D. (2024). A l y s.
- Siuti, Z. T. (n.d.). Kenakalan Remaja. Seri Buku Kemajuan Dalam Psikologi, Kesehatan Mental, Dan Perilaku (APMHBS) , 309–322. <<https://doi.org/https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4022-6.ch016>>.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.,.
- Tianingrum, N. A. (2019). 'Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8 , 275–82.
- Vangelisti, A. (2009). Tantangan dalam mengonseptualisasikan dukungan sosial. *Jurnal Hubungan Sosial dan Pribadi* , 26 (1), 39-51.
- Wati, N. S. (2019). Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Siswa A Kelas XI SMA Negeri 01 Pacet Mojokerto. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- willis, C. (2008). "juvenile Delinquency"(Bandung:alfabeta, 87.
- Wohn, D. &. (2015). Memahami Dukungan Sosial Yang Dirasakan Melalui Waktu Komunikasi, Frekuensi, Dan Multiplisitas Media. *Faktor Manusia Dalam Sistem Komputasi* , <<https://doi.org/https://doi.org/10.1145/2702613.2732866>>.
- Zakir, A. A. (2022). Indonesian Research Journal on Education ,1030–37. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 2.3.

LAMPIRAN

Linear Regression

Harga diri (X)

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	5.909
H ₁	0.583	0.340	0.327	4.848

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	1794.059	3	598.020	25.447	< .001
	Residual	3478.020	148	23.500		
	Total	5272.079	151			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized t	p	
H ₀	(Intercept)	62.803	0.479	131.038	< .001	
H ₁	(Intercept)	51.749	12.128	4.267	< .001	
	Kenakalan Remaja (Y)	-0.008	0.230	-0.010	-0.037	0.971
	Dukungan Sosial (M)	-0.317	0.661	-0.185	-0.479	0.633
	Kenakalan Remaja (Y) * Dukungan Sosial (M)	0.017	0.012	0.748	1.370	0.173

Unidimensional Reliability Harga diri

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient α	0.809	0.068	0.675	0.943

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Coefficient α (if item dropped)		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
S1	0.810	0.677	0.943
S2	0.807	0.674	0.940
S3	0.803	0.671	0.936
S4	0.804	0.672	0.937
S5	0.807	0.673	0.942
S6	0.799	0.657	0.941
S7	0.797	0.657	0.936
S8	0.795	0.651	0.939
S9	0.804	0.667	0.940
S11	0.794	0.647	0.940

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Coefficient α (if item dropped)		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
S12	0.795	0.650	0.941
S13	0.802	0.661	0.943
S14	0.803	0.669	0.937
S15	0.801	0.663	0.939
S16	0.807	0.674	0.940
S17	0.798	0.655	0.941
S18	0.796	0.653	0.938
S20	0.796	0.652	0.941
S21	0.805	0.673	0.937
S22	0.808	0.674	0.943
S23	0.801	0.668	0.935
S24	0.801	0.664	0.938

Unidimensional Reliability Kenakalan Remaja

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient α	0.843	0.036	0.772	0.915

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Coefficient α (if item dropped)		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
K1	0.837	0.763	0.912
K3	0.847	0.777	0.917
K5	0.837	0.767	0.908
K6	0.832	0.755	0.909
K7	0.831	0.752	0.910
K8	0.832	0.757	0.906
K9	0.841	0.772	0.910
K10	0.829	0.750	0.909
K11	0.849	0.782	0.915
K12	0.838	0.765	0.911
K13	0.829	0.751	0.907
K14	0.838	0.766	0.911

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Coefficient α (if item dropped)		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
K15	0.847	0.781	0.914
K16	0.830	0.754	0.907
K17	0.828	0.747	0.910
K18	0.834	0.761	0.907
K19	0.833	0.757	0.909
K20	0.830	0.752	0.908
K21	0.839	0.766	0.912

Unidimensional Reliability Dukungan Sosial*Frequentist Scale Reliability Statistics*

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient α	0.830	0.032	0.767	0.893

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Coefficient α (if item dropped)		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
D1	0.787	0.709	0.864

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Coefficient α (if item dropped)			
Item	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
D2	0.795	0.718	0.873
D3	0.804	0.733	0.875
D4	0.832	0.771	0.893
D5	0.793	0.711	0.875
D6	0.801	0.725	0.877

